

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN
PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA DI SMA NEGERI 2
PERCUT SEI TUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area*

OLEH :

**AISYAH FATIN DALILAH HASIBUAN
16.860.0038**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 23/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)23/12/21

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN
PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA DI SMA NEGERI 2
PERCUT SEI TUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area*



OLEH :

**AISYAH FATIN DALILAH HASIBUAN
16.860.0038**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 23/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)23/12/21

HALAMAN PERSetujuan

Judul Skripsi: Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan

Nama : Aisyah Fatm Dalilah Hasibuan

NPM : 16.860.0038

Bagian : Psikologi Pendidikan

MENYETUJUI

KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II



(Andy Chandra, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

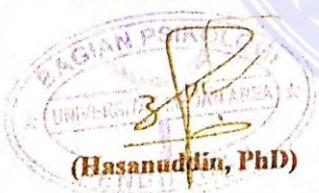
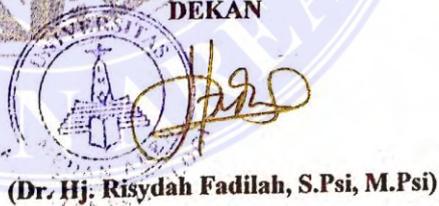


(Hairul Anwar D. Alimulthe, S.Psi, M.Si)

MENGETAHUI

KEPALA BAGIAN

DEKAN


(Hasanuddin, PhD)
(Dr. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi)

Tanggal Lulus: 09 Juli 2021

HALAMAN PENGESAHAN

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT SARJANA (SI) PSIKOLOGI**

PADA TANGGAL

09 Juli 2021

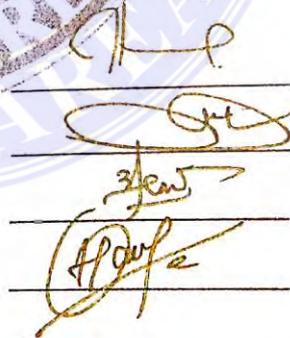
Mengesahkan Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
Medan

Dr. Hj. Risalah Fadilah, S.Psi, M.Psi

Dewan Penguji

1. Azhar Aziz, S.Psi, MA, Psikolog
2. Dr. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi
3. Andy Chandra, S.Psi, M.Psi, Psikolog
4. Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

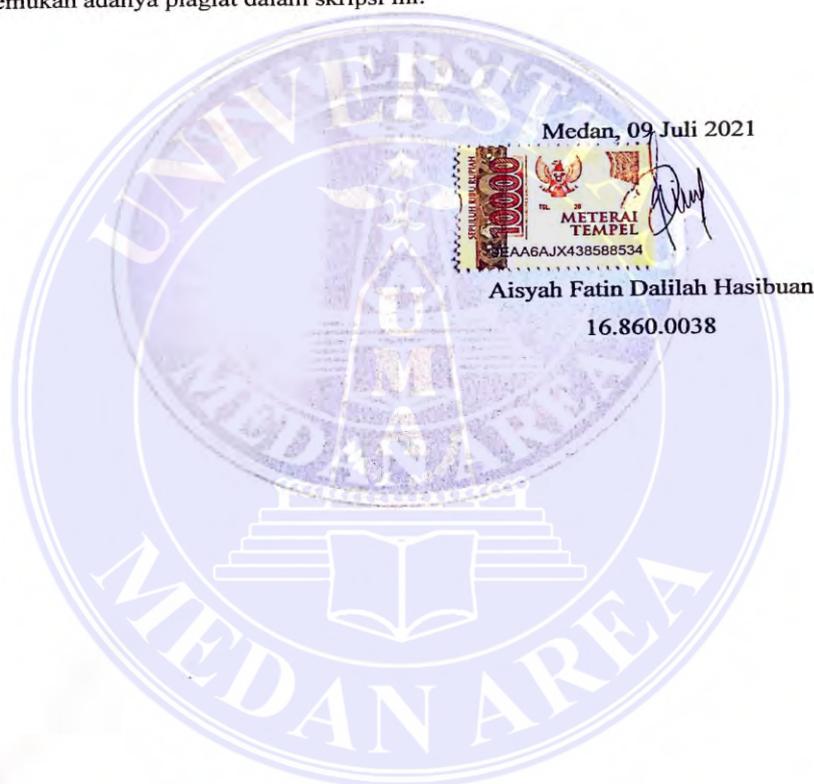
Tanda Tangan



HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aisyah Fatin Dalilah Hsb
NPM : 16.860.0038
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :
“Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal: 09 Juli 2021

Yang menyatakan



(Aisyah Fatin Dalilah Hsb)

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Medan, tepatnya pada tanggal 28 Oktober 1998 dari ayah yang bernama Ali Mukti Hasibuan dan Ibu bernama Rahmadhani, penulis merupakan putri kedua dari empat bersaudara, saudari perempuan yang pertama bernama Miftahul Jannah Hasibuan, saudara laki-laki yang ketiga bernama Mhd. Rifqi Farhan Hasibuan, dan saudari yang ke empat bernama Meilani Bulandari Hasibuan.

Peneliti menyelesaikan Sekolah Dasar di SD Negeri 060852 Medan pada tahun 2010, kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 13 Medan dan tamat pada tahun 2013, kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 8 Medan dan lulus pada tahun 2016, kemudian pada tahun 2016 juga penulis melanjutkan kejenjang perguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Psikologi pada tahun 2016.

Penulis melaksanakan praktek kerja lapangan (PKL) di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan.

MOTTO

*“MAKA SESUNGGUHNYA BERSAMA KESULITAN ADA KEMUDAHAN,
SESUNGGUHNYA BERSAMA KESULITAN ADA KEMUDAHAN”*

(QS. Insyirah: 5-6)

*“SEMUA IMPIAN KITA DAPAT MENJADI KENYATAAN
JIKA KITA PUNYA KEBERANIAN UNTUK MENGEJARNYA”*

-Walt Disney-

*“LANGKAHMU MASIH JAUH UNTUK MENGGAPAI MIMPI DAN CITA-CITA!
BUKTIKAN KEMAMPUAN DIRI DENGAN BERJUANG, TETAP SEMANGAT,
DAN PERCAYA DIRI!
TETAPLAH TATA LANGKAHMU MENUJU CITA-CITA DAN MIMPIMU ITU!”*

-Ida Bagus Rahadi Putra-

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan bersyukur atas nikmat Allah SWT yang telah memberi saya nikmat yang tak terhingga, dengan menganugerahkan orang tua yang selalu mencintai dan menyayangi saya.

Dengan segenap ketulusan hati skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang selalu ada serta memberikan dukungan kepada saya.

Ayah saya Ali Mukti Hasibuan dan Ibu saya Rahmadani yang saya cintai dan sayangi. Perjuangan dan doa restu yang mereka lakukan dan membuat Allah membukakan jalan untuk saya dapat memperoleh kemudahan. Terimakasih atas semua yang kalian berikan, sampai kapanpun saya tidak akan bisa membalasnya.

Untuk kakak saya Mifta dan adik-adik saya Farhan dan Bulan terimakasih telah memberikan semangat selama ini.

Serta seluruh keluarga besarku terimah kasih telah mendukungku

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan perilaku prososial pada siswa di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan”.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area. yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh Studi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
3. Ibu Dr. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Laili Alfita, S.Psi., MM., M.Psi, Psikolog, selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Bapak Andy Chandra, S.Psi., M.Psi, Psikolog, selaku Dosen Pembimbing I (satu) yang telah banyak berperan dalam memberikan bimbingan, saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi., M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah menyediakan waktu untuk memberikan bimbingan, saran dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

7. Bapak Azhar Azis, S.Psi., MA, Psikolog, selaku Ketua penguji dalam sidang saya serta Dosen yang telah membantu saya dan mempelajari data penelitian dari skripsi ini.
8. Ibu Dr. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi, selaku penguji dalam seminar proposal, seminar hasil dan sidang meja hijau yang telah banyak memberikan masukan dan serta memberikan banyak saran untuk skripsi saya ini.
9. Bapak Masito, selaku Kepala Sekolah di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan yang telah memberikan saya ijin untuk melakukan penelitian skripsi ini.
10. Bapak Naibaho, selaku Bagian Kesiswaan di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan yang telah membantu saya selama saya melakukan penelitian skripsi ini.
11. Adik-adik siswa/siswi SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan yang telah memberi waktunya untuk mengisi angket dari peneliti.
12. Kepada kedua orangtua saya terimakasih telah mendorong dan memotivasi saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada kakak saya yang telah membantu saya menyelesaikan skripsi ini serta memberikan saran untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada adik-adik saya yang juga telah mendukung saya selama mengerjakan skripsi ini.
15. Kepada Jannah teman saya yang banyak membantu saya dalam mengerjakan skripsi serta memberikan saya semangat.
16. Kepada Raka teman dekat saya yang juga memberikan saya semangat untuk mengerjakan skripsi ini.

17. Kepada Rizky teman saya yang juga memberikan saya semangat untuk mengerjakan skripsi ini,

18. Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2016.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti telah berusaha semaksimal mungkin dengan harapan dapat tersaji dengan baik. Namun jika ternyata masih banyak kekurangan hal ini semata-mata karena keterbatasan dari peneliti Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih bagi setiap pembaca dan berharap agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Wassalam

Medan, 09 Juli 2021

AISYAH FATIN DALILAH HASIBUAN

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA DI SMA NEGERI 2 PERCUT SEI TUAN

AISYAH FATIN DALILAH HASIBUAN
16.860.0038

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang dilakukan peneliti dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial pada siswa di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan. Hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial pada siswa di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan, dimana semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi pula perilaku prososial dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis maka semakin rendah pula perilaku prososial. Populasi dalam penelitian dipilih menggunakan metode screening test pola asuh demokratis, maka didapat siswa kelas X sebanyak 35 orang di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 35 orang siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala pola asuh demokratis dan skala perilaku prososial. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis *Product Moment*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial dengan koefisien korelasi (r_{xy} sebesar 0,839 dengan signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang artinya hipotesis diterima, yaitu adanya hubungan positif antara pola asuh demokratis dan perilaku prososial. Pola asuh demokratis berkontribusi sangat besar terhadap perilaku prososial sebesar 70,4% ($r^2 = 0,704$) diketahui pula bahwa pola asuh demokratis tergolong tinggi (mean empirik = 130,29 > mean hipotetik = 100) dan perilaku prososial tergolong tinggi (mean empirik = 87,66 > mean hipotetik = 67,5).

Kata Kunci : Pola Asuh Demokratis, Perilaku Prososial

ABSTRACT

THE CORRELATION BETWEEN DEMOCRATIC PARENTING PATTERNS WITH PROSOSIAL BEHAVIOR IN STUDENTS IN SMA NEGERI 2 PERCUT SEI TUAN

AI SYAH FATIN DALILAH HASIBUAN
16.860.0038

This research is a quantitative research conducted by researchers with the aim of knowing the correlation between democratic parenting and prosocial behavior among students at SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan. The hypothesis proposed is that there is a positive correlation between democratic parenting and prosocial behavior in students at SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan, where the higher the democratic parenting, the higher the prosocial behavior and vice versa, the lower the democratic parenting, the lower also prosocial behavior. The population in the study was selected using the screening test method for democratic parenting, so there were 35 students in class X at SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan. The sampling technique used total sampling, the number of samples in this study were 35 students. The data collection technique used a scale of democratic parenting and a scale of prosocial behavior. The data analysis technique in this study used Product Moment analysis. Based on the results of the analysis, it was found that there was a relationship between democratic parenting and prosocial behavior with a correlation coefficient (r_{xy} of 0.839 with significant $p = 0.000$ ($p = <0.05$), which means that the hypothesis is accepted, that is, there is a positive correlation between democratic parenting and prosocial behavior. Democratic parenting contributed significantly to prosocial behavior by 70.4% ($r^2 = 0.704$). It is also known that democratic parenting is high (empirical mean = 130.29 > hypothetical mean = 100) and prosocial behavior is high (mean empiric = 87.66 > hypothetical mean = 67.5).

Keyword : Democratic Parenting, Prosocial Behavior

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	ivi
DAFTAR LAMPIRAN.....	ivii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II.....	10
TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Siswa.....	10
1. Pengertian Siswa.....	10
2. Ciri-Ciri Siswa	11
3. Tugas-tugas Siswa	15
B. Perilaku Prososial.....	17
1. Pengertian Perilaku Prososial.....	17
2. Perspektif Prososial.....	18
3. Ciri-Ciri Individu yang Menunjukkan Perilaku Prososial	22
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prososial	24

5.	Aspek-aspek Perilaku Prososial	28
6.	Jenis-jenis Perilaku Prososial	30
7.	Tahapan Perilaku Prososial	33
C.	Pola Asuh Demokratis	34
1.	Pengertian Pola Asuh Demokratis	34
2.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Pola Asuh Demokratis	36
3.	Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis	38
4.	Aspek-aspek Dalam Pola Asuh Demokratis	39
D.	Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Prososial	42
E.	Kerangka Konseptual	44
F.	Hipotesis	44
BAB III		45
METODOLOGI PENELITIAN		45
A.	Tipe Penelitian	45
1.	Jenis Penelitian	45
2.	Desain Penelitian	45
B.	Identifikasi Variabel Penelitian	45
C.	Definisi Operasional Variabel Penelitian	46
D.	Subjek Penelitian	47
1.	Populasi	47
2.	Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	47
E.	Teknik Pengumpulan Data	48
F.	Validitas dan Reliabilitas Alat ukur	50
G.	Analisis Data	52
BAB IV		54
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		54
A.	Orientasi Kancas Penelitian	54
B.	Persiapan Penelitian	55
1.	Persiapan Administrasi	55
2.	Persiapan Alat Ukur Penelitian	56
C.	Pelaksanaan Penelitian	59
D.	Analisa dan Hasil Penelitian	60
1.	Uji Validitas dan Reliabilitas	60
2.	Uji Asumsi	63

3. Uji hipotesis	65
4. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	66
E. Pembahasan.....	68
DAFTAR PUSTAKA	74



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Siswa di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan	47
Tabel 4.1 Distribusi Skala Pola Asuh Demokratis Sebelum Uji Coba	57
Tabel 4.2 Distribusi Skala Perilaku Prososial Sebelum Uji Coba	58
Tabel 4.3 Distribusi Skala Pola Asuh Demokratis Setelah Uji Validitas	61
Tabel 4.4 Distribusi Skala Perilaku Prososial Setelah Uji Validitas.....	62
Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	63
Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji linearitas.....	64
Tabel 4.7 Hasil Analisa Korelasi r Product Moment	65
Tabel 4.8 Rangkuman Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik	67



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.....	76
LAMPIRAN 2.....	78
LAMPIRAN 3.....	87
LAMPIRAN 4.....	93
LAMPIRAN 5.....	102
LAMPIRAN 6.....	106
LAMPIRAN 7.....	108



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan, manusia tidak bisa lepas dari kegiatan tolong-menolong. Seberapapun kemandirian seseorang, pasti ada saat-saat dimana dia akan membutuhkan bantuan orang lain. Kita makhluk social tidak dapat hidup sendiri-sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia akan membutuhkan interaksi yang nantinya akan memberikan hubungan timbal balik antar individu. Hal tersebut yang menjadi pendukung manusia untuk saling bersosialisasi dengan lingkungan dan sekitarnya sehingga akan terjalin hubungan satu dengan yang lainnya. Selain itu individu juga harus memahami diri sendiri dan juga memahami orang lain. Dalam proses ini pertumbuhan dan perkembangan menuju ke jenjang kedewasaan, kebutuhan hidup seseorang mengalami perubahan sejalan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini juga termasuk golongan remaja individu dengan perkembangan fisik dan sosial psikologisnya.

Fenomena sosial yang banyak di amati seperti, masyarakat saat ini pada umumnya cenderung bersifat individualis, yakni individu yang selalu mementingkan diri sendiri dari pada kepentingan orang lain, sehingga dapat terlihat bahwa saat ini rasa kepekaan/kepedulian sosial, kebersamaan, tolong menolong dan saling bahu membahu, sikap simpati dan empati terhadap sesamanya merupakan sesuatu hal yang sangat asing atau jarang di temui. Akan tetapi dapat dilihat dari dimensi lain yang berbeda, sikap positif yang tercermin dari masyarakat di Negara ini adalah kentalnya rasa solidaritas sosial diantara sesamanya. Ketika individu atau

beberapa kelompok lainnya membutuhkan pertolongan dan uluran tangan, seperti yang terjadi akhir-akhir ini adalah ucapan bela sungkawa, do'a, aneka batuan dan berbagai jenis pertolongan terhadap mereka yang membutuhkan, seperti bantuan terhadap rakyat miskin, bantuan dana bagi anak putus sekolah, penggalangan dana sosial untuk Korban bencana dan tindakan lainnya yang bersifat solidaritas antar sesama manusia sebagai perwujudan dari kebutuhan afiliasi oleh individu (kelompok) tersebut.

Dengan kebutuhan afiliasi yang terdapat dalam diri seseorang, maka nantinya akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan keterlibatan sosial, seperti menolong orang lain yang membutuhkan, bersikap simpati dan empati pada orang lain, menjalin hubungan baik dengan orang lain, membantu korban yang terkena bencana, ikut berpartisipasi dalam penggalangan dana kemanusiaan dan lain-lain yang menunjukkan aktualisasi diri yang bernuansa sosial.

Segala tindakan diatas yang dilakukan atau direncanakan untuk orang lain tanpa memperdulikan motif si penolong merupakan perilaku prososial. Menurut Mussen, dkk (dalam Edwin, 2019) pengertian perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *enerosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Menurut Baron & Byrne (2003) perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolongnya.

Beberapa penelitian memperlihatkan dengan jelas bahwa anak akan membantu dan memberi lebih banyak bila mereka mendapat ganjaran karena melakukan perilaku prososial. Misalnya, anak yang berusia 4 tahun mempunyai kemungkinan lebih besar untuk memberikan kelerengnya kepada anak lain bila mereka mendapat ganjaran permen karet karena kemurahan hatinya (Fischer, dalam Sears, dkk, 2018). Penelitian terhadap anak perempuan usia 8 dan 9 tahun (Midlarsky, dkk (dalam Sears, dkk, 2018) memperlihatkan dampak yang timbul bila mereka memperlihatkan seorang model yang suka menolong. Anak-anak tersebut memainkan suatu permainan untuk memperoleh keping logam yang dapat ditukar dengan permen dan mainan. Sebelum gilirannya tiba, setiap anak mengamati seorang model dewasa memainkan permainan itu.

Telaah ini memberikan bukti yang meyakinkan tentang daya, penguatan dan peniruan untuk membentuk perilaku prososial. Orang mempelajari norma-norma tentang siapa yang perlu di tolong dan mengembangkan kebiasaan untuk menolong. perilaku prososial sejak masa kanak-kanak sangat tergantung pada ganjaran eksternal dan persetujuan sosial. Bagi orang dewasa, menolong dapat menjadi nilai yang diinternalisasi, tidak tergantung pada dukungan eksternal. Cukup dapat dimengerti bahwa anda akan bertindak sesuai dengan standar anda sendiri dan merasa senang bila melakukan tindakan yang baik.

Adapun ciri-ciri dari perilaku prososial sendiri menurut Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009), yaitu perasaan cenderung positif seperti simpati dan empati seseorang terhadap orang lain, dan juga memiliki jiwa yang spontan dalam melakukan tindakan baik didalam kelas ataupun dilain situasi seperti gotong royong membersihkan kelas. Maka dari itu perilaku prososial di

katakan tingkah laku yang harus dimiliki seseorang dalam dirinya. Perilaku tersebut harusnya sudah tertanam dari kecil dan sampai remaja mereka tetap menerapkan perilaku tersebut di kehidupan sehari-hari mereka. Saat ini bisa dikatakan bahwa perilaku prososial dikalangan remaja mulai berkurang. Tingkat kepedulian seseorang kepada orang lain sudah mulai menurun. (Sarwono, 2009) perilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, dari dalam diri, suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal juga faktor dari lingkungan yang merupakan lingkungan keluarga.

Faktor dari lingkungan keluarga ini lebih berfokus pada gaya pola asuh orangtua yang diterapkan untuk mendidik anaknya. Menurut Mariya & Khoirul (2018) mengatakan bahwa pola asuh dalam keluarga menjadi bagian yang sangat penting dalam membentuk mental keturunan (anak-anak) sehingga dapat menemukan jati diri dan arah tujuan hidup yang dikehendaki oleh keluarga dan disesuaikan dengan nilai moral keinginan pribadinya. Faktor dan perkembangan kepribadian anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, selama pengasuhan. Segala sesuatu yang dilakukan oleh anak mempengaruhi keluarganya dan sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi dalam keluarganya akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.

Pola asuh yang diberikan oleh orangtua dapat diartikan berbeda-beda oleh anak-anaknya. Pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu tersebut merupakan proses dari persepsi. Persepsi dapat terbentuk dari pengalaman masalah, sehingga apa yang dipersepsikan pada suatu waktu akan tergantung pada stimulus, latar belakang dan keberadaan stimulus tersebut. Dalam memberikan

aturan-aturan dan nilai-nilai terhadap anak-anaknya, orangtua akan menerapkan pola asuh yang berbeda-beda. Ada tiga macam pola asuh yang berbeda, yaitu pola asuh permisif, pola asuh demokrasi, dan pola asuh otoriter. Dari ketiga pola asuh tersebut, pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang dipandang dapat meningkatkan kemungkinan berkembangnya perilaku prososial.

Pola asuh demokratis adalah pola pengasuhan yang mendorong remaja untuk mandiri tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan - tindakan remaja, juga memberikan kesempatan kepada remaja untuk berdialog secara verbal. pola asuh demokratis menurut Papalia (2008). Pola asuh demokrasi juga dapat membentuk adanya *internal locus of control* (Mashoedi, 2003), yang merupakan salah satu sifat kepribadian altruistik (Baron, Byrne, Branscombe, 2006), dimana seseorang yang suka menolong memiliki *locus of control internal* lebih tinggi dibandingkan orang yang tidak suka menolong.

Berdasarkan dari teori di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sejak dari masa anak-anak akan mempengaruhi kepribadian dan pandangan seorang anak terhadap kejadian-kejadian yang terjadi di dalam hidupnya. Hal itu juga mempengaruhi tingkat perilaku prososial seorang anak. Keluarga sebagai unit masyarakat terkecil yang berpengaruh terhadap pembentukan dan pengembangan kepribadian seseorang, oleh karena itu keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat anak berinteraksi.

Faktor dan perkembangan kepribadian anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Senada dengan pendapat Sarlito bahwa perilaku anak disebabkan akumulasi berbagai macam faktor, baik internal maupun eksternal, faktor eksternal yang salah satunya digunakan dalam

penelitian ini adalah pola asuh orang tua. Keluarga sebagai lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak untuk belajar dan menyatakan bahwa dirinya sebagai makhluk sosial. Segala sesuatu yang dilakukan oleh anak sangat mempengaruhi keluarganya dan sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi dalam keluarganya akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.

Fenomena yang peneliti temukan pada saat melakukan observasi di SMA Negeri 2 ini adalah perilaku prososial yang tinggi, dimana bentuk perilaku prososial atau menurut bahasa awamnya ialah perilaku tolong menolong, dimana banyak siswa yang akan menolong teman seperti membersihkan kelas bersama, membantu guru-guru yang sedang kesulitan atau memerlukan bantuan seperti membantu membawakan tugas tugas ke ruang guru, membantu guru menulis di papan tulis pada saat guru sedang ada urusan atau rapat, peduli akan lingkungan di sekitar sekolah seperti membuang sampah pada tempatnya, memberitahukan kepada teman jangan membuang sampah sembarangan, perasaan simpati dan empati siswa kepada temannya yang merasa sedih seperti adanya masalah yang ia hadapi dan dia menceritakan kepada temannya maka ia akan merasakan apa yang di rasakan temannya tersebut, dan juga terdapat sifat mau berbagi dengan teman-temannya dalam berbagai hal. Akan tetapi pola asuh demokratis di SMA tersebut sedang, dikarenakan sebagian anak-anak dalam keluarganya mereka kurang menunjukan sikap tolong menolong orang lain yang kesusahan, orang tua lebih menunjukan sikap tolong menolong hanya kepada saudara mereka saja.

Berdasarkan fenomena yang di dapat peneliti, peneliti mewawancarai beberapa siswa, dimana pada saat peneliti bertanya bagaimana mereka di dalam keluarganya apakah orangtua menanamkan dalam diri mereka sikap saling tolong menolong di rumah, dan salah satu siswa mengatakan.

“Orang tua saya dirumah sering menjelaskan kok kak kalo kami tuh harus saling tolong menolong kepada orang lain, bahkan kak mama kadang ngasih contoh gitu sih kak, tapi orang tua saya juga bilang kak lebih penting lagi saling tolong menolong kepada keluarga sendiri.” (21 Januari 2020)

Pada saat peneliti menanyakan kepada mereka apakah mereka akan menolong teman atau guru yang membutuhkan bantuan mereka. Dan ada salah satu siswa mengatakan.

“Saya akan menolong mereka kak, apalagi teman saya ada sih yang minta tolong untuk bantuin buat tugas gitukan kak ya saya bantuin, tapi kadang kak saya mau juga gitu kak kalo misal saya butuh bantuan mereka tapi mereka ada yang bilang gak bisa atau apa gitu kan kak, ya saya gak marah sih kak gak mengharapkin juga sih kak di balas niat baik saya.” (21 Januari 2020)

Berdasarkan fenomena yang terlihat di SMA Negeri 2 Percut Sei Tua yang sejalan dengan uraian teori di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Demokrasi dengan Perilaku Prososial Remaja di SMA NEGERI 2 PERCUT SEI TUAN”

B. Identifikasi Masalah

Dari hal tersebut timbullah perilaku prososial yang akan muncul dari diri seorang anak, yaitu dimana orang tua telah memberikan pengajaran yang menuntun anak memiliki perilaku prososial dimanapun ia berada. Dari fenomena yang ada di lapangan ini adalah perilaku prososial yang tinggi, dimana bentuk perilaku prososial atau menurut bahasa awamnya ialah perilaku tolong menolong,

dimana banyak siswa yang akan menolong teman, membantu guru-guru yang sedang kesulitan atau memerlukan bantuan, peduli akan lingkungan di sekitar sekolah, dan mau berbagi dengan teman-temannya. Kebanyakan siswa yang akan menunjukkan perilaku prososial adalah siswa yang di dalam keluarga sudah di tanamkan tentang perilaku tersebut. Beberapa siswa sudah peneliti wawancara dan observasi, dimana mereka di dalam keluarganya sudah di tanamkan tentang perilaku prososial atau perilaku tolong menolong yang di ajarkan orang tuanya di rumah, mereka mengatakan orang tua mereka sering menjelaskan dan menunjukkan bagaimana perilaku prososial kepada mereka, dan mereka yang melihat hal tersebut menirukan dan melakukannya di lingkungan sekolah mereka. Sedangkan untuk pola asuh demokratis yang ada di lapangan bernilai sedang, dimana pola asuh demokratis ini merupakan salah satu faktor terbentuknya perilaku prososial yang dimiliki seorang anak. Dari hasil wawancara yang dilakukan di mana mereka diajarkan untuk berperilaku baik, membebaskan mereka untuk melakukan hal yang mereka inginkan selama itu baik dan orangtua mereka tahu dan ikut menuntun mereka.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti agar peneliti menjadi lebih terfokus dan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu masalah tentang perilaku prososial pada siswa khususnya Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Prososial.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah : “Adakah Hubungan Antara Pola Asuh Demokrasi Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui “Hubungan Pola Asuh Demokrasi Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan”

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan sumbangan dan bahan masukan untuk dapat menambah pengetahuan mengenai penjelasan dari pola asuh demokratis, perilaku prososial, dan hubungan pola asuh demokrasi dengan perilaku prososial pada siswa.

2. Manfaat praktis

a) Manfaat bagi siswa

Agar siswa mampu membentuk perilaku prososial yang memberikan dampak positif bagi dirinya dan juga orang lain, sehingga di harapkan dapat menjadi contoh untuk teman-teman serta saudara-saudara yang ada disekitar mereka.

b) Manfaat bagi sekolah

Pihak sekolah dapat mengetahui tingkat perilaku prososial siswa sangatlah tinggi dan bisa memberikan contoh kepada sekolah lain bahwasannya perilaku prososial sangatlah penting untuk siswa.

c) Manfaat bagi orang tua

Diharapkan orang tua dengan pola asuh demokratis untuk terus mengajarkan anak-anak mereka bagaimana berperilaku prososial dan lebih banyak memberikan contoh agar anak-anak dapat menirukannya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa

1. Pengertian Siswa

Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar dimana di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya (dalam).

Menurut Abu Ahmadi siswa adalah orang yang belum mencapai dewasa, yang membutuhkan usaha, bantuan bimbingan dari orang lain yang telah dewasa guna melaksanakan tugas sebagai salah satu makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara yang baik dan sebagai salah satu masyarakat serta sebagai suatu pribadi atau individu.

Menurut Asrori (2010) menyatakan bahwa siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri.

Pengertian siswa dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah orang/anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Menurut Khan (2005) pengertian siswa

adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Sedangkan menurut Daradjat (1995) siswa adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu siswa membutuhkan bantuan yang sifat dan contohnya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

Menurut Sardiman (2003), pengertian siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Masa ini secara global berlangsung antara usia 12-22 tahun.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah salah satu faktor yang paling penting dalam dunia pendidikan dan untuk berjalanya sistem belajar-mengajar. Siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.

2. Ciri-Ciri Siswa

Siswa SMA yang termasuk masa remaja akhir ini mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya (Hurlock, 2011). Ciri-ciri yang khas pada masa ini akan mendasari timbulnya kecemasan pada diri remaja, dalam penelitian ini khususnya kecemasan dalam menghadapi mata pelajaran matematika. Ciri-ciri tersebut akan diterangkan secara singkat di bawah ini:

a. Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada masa ini, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Menurut Hurlock (2011), menjelaskan bahwa struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak. Selain itu, perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu. Menurut Santrock (2003), masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian. Hal serupa diungkapkan oleh Rumini & Sundari (2004), bahwa masa remaja menunjukkan sifat-sifat masa peralihan dengan jelas, karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak. Remaja berada dalam status interim sebagai akibat dari posisi yang sebagian diberikan oleh orang tua dan sebagian lagi diperoleh melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberikan prestise tertentu padanya. Hal ini membuat status remaja tidak jelas, sehingga terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan (Hurlock, 2011).

Masa peralihan tersebut diperlukan untuk mempelajari bahwa remaja mampu memikul tanggung jawabnya nanti dalam masa dewasa. Makin maju masyarakatnya makin sukar tugas remaja untuk mempelajari tanggung jawab ini. Suatu pendidikan yang emansipatoris akan berusaha untuk melepaskan remaja dari status interim-nya supaya ia dapat menjadi dewasa yang bertanggung jawab. Di sini, seorang remaja dituntut harus “meninggalkan segala sesuatu yang bersifat

kekanak-kanakan” dan mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

Pada periode peralihan ini, dimungkinkan siswa SMA sebagai remaja akhir, mengalami kecemasan, dalam penelitian ini khususnya kecemasan dalam menghadapi mata pelajaran matematika. Kecemasan-kecemasan yang mungkin timbul dapat disebabkan oleh: pertama, karena pengalaman masa lalu remaja mempengaruhi apa yang terjadi saat ini dan yang akan datang. Kedua, makin sukarnya tugas remaja untuk mempelajari tanggung jawab dalam dewasa.

b. Masa remaja sebagai periode perubahan

Adanya perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, menimbulkan masalah baru bagi remaja. Bagi remaja awal, masalah baru yang timbul lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditumbuhi masalah, sampai ia sendiri mampu menyelesaikannya sendiri. Selain itu, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut tanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut (Hurlock, 2011).

Pada periode ini, dimungkinkan siswa SMA mengalami kecemasan. Hal ini dilatarbelakangi oleh timbulnya masalah baru, di mana masalah yang timbul ini lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang sebelumnya pernah alami. Selain itu, sikap yang ambivalen yaitu keinginan untuk mendapatkan kebebasan dan adanya ketakutan untuk bertanggung jawab akan

akibatnya serta meragukan kemampuan mereka untuk mengatasi tanggung jawab tersebut.

c. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masa remaja sering terjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ada dua alasan adanya kesulitan tersebut. Pertama, kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah mereka sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sepanjang masa kanak-kanak. Kedua, karena para remaja merasa diri mereka mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan orang tua dan guru-guru (Hurlock, 2011). Alasan-alasan tersebut memungkinkan siswa SMA mengalami kecemasan. Hal ini disebabkan karena mereka merasa mandiri, ingin menyelesaikan masalahnya sendiri dan menolak bantuan orang lain terutama orang tua dan guru-guru (Hurlock, 2011)

d. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Menurut Hurlock (1991), mengungkapkan bahwa banyak anggapan populer tentang remaja yang sebagian besar bersifat negatif. Stereotip budaya menganggap bahwa remaja merupakan anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, cenderung merusak, dan berperilaku merusak. Anggapan ini menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Stereotip populer ini mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Menurut Hurlock (1991), penerimaan stereotip ini dan meyakini bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang mereka membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit. Stereotip populer terhadap diri remaja

yang bersifat negatif ini mempengaruhi konsep diri remaja menjadi negatif pula, misalnya mereka menjadi memiliki citra diri seperti anggapan orang-orang dewasa terhadap mereka. Hal ini dimungkinkan menimbulkan kecemasan dalam diri remaja.

Dari teori diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri siswa yaitu masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, dan masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

3. Tugas-tugas Siswa

Menurut Ridwan (2011) tugas seorang siswa di sekolah dibagi menjadi 5 unsur pokok yaitu:

a. Belajar

Belajar merupakan tugas pokok seorang siswa, karena melalui belajar dapat menciptakan generasi muda yang cerdas. Tugas siswa di sekolah dibagi menjadi tiga diantaranya adalah:

- a) Memahami dan mempelajari materi yang diajarkan.
- b) Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
- c) Mempelajari kembali materi yang telah diajarkan dan mengerjakan pekerjaan rumah jika ada pekerjaan rumah.
- d) Taat pada peraturan sekolah

Setiap sekolah memiliki tata tertib yang harus ditaati oleh para siswa, demi terciptanya kondisi sekolah yang kondusif, aman, nyaman untuk siswa dalam belajar dan menjalani aktivitas selama di sekolah. Selain itu tata tertib sekolah juga

sebagai patokan dan kontrol perilaku siswa di sekolah. Jika tata tertib dilanggar maka akan mendapatkan sangsi atau hukuman.

b. Patuh dan hormat pada guru

Tugas seorang siswa di sekolah selanjutnya adalah patuh dan hormat kepada guru. Rahmat, barokah dan manfaat dari sebuah ilmu itu tergantung dari ridhonya guru. Oleh karena itu jika siswa ingin menjadi siswa yang cerdas haruslah patuh, taat dan hormat pada guru.

c. Disiplin

Ada sebuah istilah “ kunci meraih sukses adalah disiplin” istilah ini memiliki makna yang kuat jika seseorang memiliki disiplin yang tinggi maka dia akan sukses. Begitu juga dengan siswa jika seorang siswa memiliki disiplin yang tinggi maka dia akan dapat meraih cita-cita yang diinginkan.

d. Menjaga nama baik sekolah

Menjaga nama baik sekolah adalah kewajiban setiap siswa, dengan menjaga nama baik sekolah maka siswa dan sekolah akan mendapatkan nilai positif dari masyarakat. Dan jika siswa dapat memberikan prestasi bagi sekolah akan menjadi sebuah kebanggaan yang luar biasa.

Berdasarkan pendapat tokoh diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tugas-tugas dari siswa adalah belajar, patuh dan hormat pada guru, disiplin, dan menjaga nama baik sekolahnya.

B. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Beberapa peneliti mengungkapkan definisi dari perilaku prososial. Salah satunya adalah Baron & Byrne (Arifin, 2015) yang menyimpulkan bahwa perilaku prososial meliputi segala tindakan yang menguntungkan orang lain. Secara umum, istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung kepada orang yang melakukan tindakan tersebut, bahkan mungkin mengandung tingkat risiko tertentu bagi orang yang melakukan tindakan tersebut.

Skinner (Arifin, 2015) mendefinisikan perilaku sebagai respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon. Oleh karena itu perilaku prososial muncul karena adanya rangsangan, stimulus dan pengaruh dari luar individu.

Sears, (Fauzi, 2013) berpendapat bahwa perilaku prososial adalah tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk diri si penolong itu sendiri. Perilaku prososial merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Perilaku prososial menurut William (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015) yaitu perilaku yang memiliki intense untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Menurut Penner, dkk (dalam Mercer & Clayton, 2012) perilaku prososial ialah suatu segmen signifikan masyarakat atau kelompok sosial seseorang sebagai tindakan yang secara umum bermanfaat bagi orang lain.

Berdasarkan teori diatas dapat peneliti simpulkan bahwa perilaku prososial adalah respon atau tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk diri si penolong itu sendiri, dan juga bagian dari kehidupan sehari-hari.

2. Perspektif Prososial

1) Perspektif Sosiokultural

Menurut Donald Campbell (dalam Sears, dkk., 2018) mengatakan bahwa evolusi genetik mungkin membantu menjelaskan beberapa perilaku prososial dasar seperti pengasuhan orangtua, namun ia tidak berlaku untuk contoh ekstrem seperti membantu orang asing yang sedang kesulitan. Tingkah laku prososial pada umumnya diperoleh melalui proses belajar. Anak atau remaja mempelajari tingkah laku itu melalui norma-norma dan nilai-nilai yang ditanamkan orang tua atau orang dewasa lainnya. Teori belajar yang menganut prinsip penguatan, ganjaran atau hukuman. Dengan demikian dapat dipahami bahwa jika orang tua atau orang dewasa lainnya menerapkan penguatan dan ganjaran dalam membentuk tingkah laku prososial remaja, diperkirakan dapat mengoptimalkan tingkah laku tersebut.

Menurut Sears, dkk (2018) perilaku prososial menjadi bagian dari aturan dan norma-norma sosial. Ada tiga norma yang paling penting bagi perilaku prososial ialah:

1) Norma Tanggung Jawab Sosial (*Norm of social responsibility*)

Menentukan bahwa seharusnya kita membantu orang lain yang bergantung kepada kita, seperti halnya aturan agama dan moral kebanyakan masyarakat menekankan kewajiban untuk menolong orang lain.

2) Norma Timbal Balik (*Norm of reciprocity*)

Norma ini menyatakan bahwa kita harus menolong orang yang menolong kita. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang lain cenderung menolong seseorang yang pernah membantu mereka.

3) Norma Keadilan Sosial (*Norm of social justice*)

Menurut prinsip keadilan adalah kesamaan. Menurut prinsip ini, dua orang yang memberikan kontribusi yang sama dalam suatu tugas harus menerima ganjaran yang sama pula.

Norma-norma tersebut merupakan dasar budaya bagi perilaku prososial. Melalui sosialisasi, individu mempelajari aturan ini dan menampilkan perilaku sesuai dengan pedoman perilaku prososial.

2) Perspektif Belajar

Perspektif yang kedua tentang perilaku prososial menekankan makna penting proses belajar. Dalam masa perkembangan, anak mempelajari norma masyarakatnya tentang tindakan menolong. Di rumah, disekolah, di dalam masyarakat, orang dewasa mengajarkan pada anak bahwa mereka harus menolong orang lain. Orang-orang belajar menolong dari penguatan, atau peneguhan, efek ganjaran dan hukuman terhadap tindakan menolong, dan peniruan, meniru orang lain yang memberikan pertolongan.

3) Perspektif Pengambilan Keputusan

Dari perspektif pengambilan keputusan, tindakan menolong muncul saat individu memutuskan untuk memberi bantuan dan kemudian mengambil tindakan Latane & Darley (dalam Sears, dkk., 2018).

a. Mempersepsi Kebutuhan

Petunjuk apa yang dipakai orang untuk memutuskan apakah ada keadaan darurat yang membutuhkan campur tangan atau tidak? Riset yang dilakukan oleh Shotland & Huston (dalam Sears, dkk., 2018) mengidentifikasi lima karakteristik utama yang mengarahkan persepsi bahwa suatu kejadian merupakan keadaan darurat:

1. Sesuatu terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga
2. Ada ancaman bahaya yang jelas terhadap korban
3. Bahaya terhadap korban mungkin meningkat kecuali ada orang yang menolong
4. Korban tidak berdaya dan perlu bantuan
5. Ada beberapa kemungkinan cara campur tangan yang efektif

b. Mengambil Tanggung Jawab Pribadi

Dalam suatu eksperimen, anda sedang berada di pantai , berjamur. Seorang wanita membentangkan handuknya di dekat anda dan memutar radio kecilnya menangkap siaran lagu rock pemancar setempat. Sesaat kemudian dia pergi berenang, meninggalkan radionya di atas handuk. Beberapa saat setelah itu seorang pria mendekat, memperhatikan radio itu, mengambilnya, dan melarikannya. Apa yang anda lakukan? Kemungkinannya adalah bahwa anda tidak mencoba menghalangi pencurian tersebut, mungkin itu bukan tanggung jawab anda.

Dari eksperimen yang dilakukan kembali adegan tersebut Moriarity (dalam Sears, dkk., 2018), hanya 20% orang yang ikut campur tangan mengejar pencuri dan menuntut penjelasan. Namun, pada kondisi kedua, pada mulanya

pemilik radio tersebut mendekati pria yang berada di sebelahnya dan bertanya apakah mereka mau “menjaga barang saya.” Ketika tanggung jawab semacam itu di tetapkan, 95% orang bertindak menghalangi pencuri. Orang yang merasa mempunyai tanggung jawab pribadi akan lebih cenderung melakukan tindakan prososial.

c. Mempertimbangkan Untung dan Rugi

Perspektif pengambilan keputusan mengatakan bahwa orang mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang muncul dari tindakan berpartisipasi, termasuk dalam membantu orang lain (Dovidio, dkk (dalam Sears, dkk., 2018)). Karena itu orang akan bertindak secara prososial bila yang di persepsi berupa keuntungan (imbalan minus biaya) karena memberikan pertolongan melebihi keuntungan yang diperoleh karena tidak menolong.

Kadang-kadang relatif mudah untuk menolong, tetapi di saat lain, pemberian pertolongan bisa menimbulkan kerugian waktu, tenaga, dan kesulitan yang sangat besar. Bila seseorang menanyakan arah jalan, mudah bagi anda untuk berhenti sejenak dan memberikan pertolongan. Tetapi bila anda sedang melaju di jalan raya dan melihat seseorang berdiri di tepi jalan, jauh lebih banyak waktu yang akan terbuang untuk berhenti dan memberikan pertolongan. Dalam dua situasi tersebut, kerugiannya sebagian akan bergantung pada apakah anda mempersepsikan adanya kemungkinan ancaman terhadap keselamatan anda. Apakah orang yang membutuhkan pertolongan itu tampak baik, atau apakah ada kemungkinan anda akan di rampok? Semakin besar kerugian yang di persepsikan, maka semakin kecil kecenderungan anda untuk membantu.

d. Memutuskan Cara Menolong Dan Bertindak

Unsur terakhir dalam keputusan untuk menolong adalah menetapkan jenis bantuan apa yang akan di berikan dan kemudian kita melakukan tindakan.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa ada tiga perspektif perilaku prososial adalah perspektif sosialkultural, perspektif belajar, dan perspektif pengambilan keputusan.

3. Ciri-Ciri Individu yang Menunjukkan Perilaku Prososial

Menurut Staub (dalam dayakisni & hudaniah, 2009) individu yang memiliki tingkat kecenderungan yang tinggi untuk melakukan tindakan prososial, biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki harga diri yang tinggi.
- b. Rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain.
- c. Seseorang yang memiliki tanggung jawab.
- d. Menolong dengan kemauan sendiri tanpa paksaan dari orang lain.

Bierhoff, dkk (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) dengan mengontrol variabel seks, usia dan status sosial menemukan selain ciri-ciri yang ada diatas, juga adanya keyakinan dalam diri individu yang prososial bahwa dunia adalah adil dan dapat diprediksi bahwa perilaku yang baik akan memperoleh ganjaran, sedangkan perilaku jahat akan memperoleh hukuman.

Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) menemukan bahwa anak-anak yang lebih ekspresif khususnya ekspresif pada perasaan yang positif lebih cenderung prososial dan spontan dalam melakukan tindakan prososial baik di kelas ataupun dilain situasi. Sosiabilitas dan kesukaan berteman juga ditemukan berkorelasi denngan tindakan prososial.

Menurut Staub (Dayakisni, 2009) ada 3 (tiga) ciri seseorang yang menunjukkan perilaku prososial, yaitu:

- a. Tindakan tersebut berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pemberi bantuan. Tindakan prososial berarti tindakan yang dilakukan seseorang bukan karena ingin mendapatkan imbalan atau balasan namun dilakukan karena tulus ingin membantu orang lain.
- b. Tindakan tersebut dilahirkan secara sukatera. Perilaku prososial murni dari dalam diri tanpa adanya paksaan dan dilakukan dengan senang hati.
- c. Tindakan tersebut menghasilkan kebaikan. Perilaku prososial mengutamakan semua tindakan yang akan memberikan keuntungan bagi orang lain atau penerima pertolongan.

Berdasarkan teori diatas dapat di simpulkan bahwa ciri-ciri dari individu yang melakukan perilaku prososial yaitu seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi, rendahnya akan kebutuhan orang lain, rendahnya untuk menghindari tanggung jawab, menolong dengan kemauan sendiri, adanya keyakinan dalam diri individu yang prososial serta seseorang yang lebih ekspesif khususnya ekspresif pada perasaan yang positif dan individu yang memiliki empati. Ada juga tiga ciri atau karakteristik seseorang, yaitu tindakan berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pemberi bantuan, tindakan terlahir secara sukarelaa, dan tindakan yang menghasilkan kebaikan.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Sears, dkk (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu:

a. Faktor situasi yang terdiri dari :

1) Kehadiran orang lain

Kehadiran orang lain kadang-kadang dapat menghambat usaha untuk menolong, karena kehadiran orang yang begitu banyak menyebabkan terjadinya penyebaran tanggung jawab.

2) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu, keadaan fisik ini meliputi cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan.

3) Tekanan waktu

Dalam penelitian Darley & Batson (dalam Sears, dkk., 2018) membuktikan bahwa kadang-kadang seseorang berada dalam keadaan tergesa untuk menolong. Keadaan ini menekan individu untuk tidak melakukan tindakan menolong, karena memperhitungkan keuntungan dan kerugian.

b. Faktor karakteristik penolong yang terdiri dari:

1) Kepribadian

Kepribadian tiap individu berbeda-beda, salah satunya adalah kepribadian individu yang mempunyai kebutuhan tinggi untuk dapat diakui oleh lingkungannya. Kebutuhan ini akan memberikan corak yang berbeda dan memotivasi individu untuk memberikan pertolongan.

2) Suasana hati

Dalam suasana hati yang buruk menyebabkan kita memusatkan perhatian pada diri kita sendiri yang menyebabkan mengurangi kemungkinan untuk membantu orang lain. Dalam situasi seperti ini apabila kita beranggapan bahwadengan melakukan tindakan menolong dapat mengurangi suasana hati yang burukdan membuat kita merasa lebih baikmungkin kita akan cenderung melakukan tindakan menolong.

3) Rasa bersalah

Rasa bersalah merupakan perasaan gelisah yang timbul bila kita melakukan sesuatu yang kita anggap salah. Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah dapat menyebabkan kita menolong orang yang kita rugikan atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan tindakan yang lebih baik.

4) Distress diri dan rasa empatik

Distress diri adalah reaksi pribadi terhadap penderitaan orang lain, perasaan cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang dialami. Empatik adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

c. Faktor orang yang membutuhkan pertolongan yang terdiri dari:

1) Menolong orang yang disukai

Individu yang mempunyai perasaan suka terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik atau adanya kesamaan antar individu.

2) Menolong orang yang pantas ditolong

Individu lebih cenderung melakukan tindakan menolong apabila individu tersebut yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.

Menurut Sarwono & Meinarno (dalam Edwin, 2019) mengungkapkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu:

a. Pengaruh Faktor Situasional

- 1) *Bystander* Orang-orang yang berada di sekitar kejadian mempunyai peran sangat besar dalam memengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat.
- 2) Daya Tarik Seseorang mengevaluasi korban secara positif (memiliki daya tarik) akan memengaruhi kesediaan orang untuk memberikan bantuan.
- 3) Atribusi terhadap korban Seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan pada orang lain bila ia mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan korban adalah di luar kendali korban.
- 4) Ada model Adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain.
- 5) Desakan waktu Orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak menolong, sedangkan orang yang punya waktu luang lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan kepada yang memerlukannya.
- 6) Sifat kebutuhan korban Kesediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan, korban

memang layak mendapatkan bantuan yang dibutuhkan, dan bukanlah tanggung jawab korban sehingga ia memerlukan bantuan dari orang lain.

b. Pengaruh Faktor Dalam Diri

1) Suasana hati

Emosi positif dan emosi negatif memengaruhi kemunculan tingkah laku menolong.

2) Sifat Karakteristik dapat mempengaruhi seseorang kecenderungan menolong orang lain.

3) Jenis kelamin

Peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan.

4) Tempat tinggal

Orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung lebih penolong daripada orang yang tinggal di daerah perkotaan.

5) Pola asuh

Tingkah laku sosial sebagai bentuk tingkah laku yang menguntungkan orang lain tidak terlepas dari peranan pola asuh dalam keluarga. Pola asuh yang bersifat demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi seorang penolong. Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendasari perilaku prososial adalah *self-gain*, *personal values and norms*, *emphaty situasional*, *personal*, karakteristik penolong, karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan, serta faktor dalam diri. Pada penelitian ini peneliti menggunakan kepribadian sebagai salah satu faktor perilaku prososial.

5. Aspek-aspek Perilaku Prososial

Menurut Mussen, dkk (dalam Edwin, 2019) mengemukakan tentang beberapa aspek perilaku prososial yaitu :

- a. Berbagi (*sharing*), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain baik suka maupun duka. Sharing diberikan bila penerima menunjukkan kesukaran sebelum ada tindakan, meliputi dukungan variabel dan fisik.
- b. Menolong (*helping*), yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberitahu, menawarkan bantuan kepada orang lain atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
- c. Berdermawan (*donating*), yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan.
- d. Kerja sama (*cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain guna tercapainya suatu tujuan. Kerja sama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.
- e. Jujur (*honesty*), yaitu kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap oranglain disekitarnya.

Berdasarkan teori dari Carlo & Randall (dalam Edwin, 2019) menyatakan aspek-aspek perilaku prososial yaitu

a. Altruistic prosocial behavior

Altruistic prosocial behavior adalah memotivasi membantu orang lain terutama yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, seringkali disebabkan oleh respon-respon simpati dan diinternalisasikan ke dalam norma-norma atau prinsip-prinsip yang tetap dengan membantu orang lain.

b. Compliant prosocial behavior

Compliant prosocial behavior adalah membantu orang lain karena dimintai pertolongan baik verbal maupun nonverbal.

c. Emotional prosocial behavior

Emotional prosocial behavior adalah membantu orang lain karena disebabkan perasaan emosi berdasarkan situasi yang terjadi.

d. Public prosocial behavior

Public prosocial behavior adalah perilaku menolong orang lain yang dilakukan di depan orang-orang, setidaknya dengan suatu tujuan untuk memperoleh pengakuan dan rasa hormat dari orang lain (orang tua, teman sebaya) dan meningkatkan harga diri.

e. Anonymous and dire prosocial behavior

Anonymous prosocial behavior adalah menolong yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang yang ditolong. Sedangkan *dire prosocial behavior* adalah menolong orang yang sedang dalam keadaan krisis atau darurat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan aspek-aspek prososial yaitu berbagi, menolong, berdemawan, kerjasama, jujur, *altruistic prosocial behavior*,

compliant prosocial behavior, emotional prosocial behavior, public prosocial behavior, anonymous and dire prosocial behavior.

6. Jenis-jenis Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan perilaku yang memberikan keuntungan bagi orang lain. Menurut Wispe (dalam Edwin, 2019), perilaku prososial meliputi berbagai macam, antara lain:

a. Empati

Empati adalah suatu emosi yang tidak langsung diarahkan untuk semua individu dalam suatu kebutuhan. Perilaku yang didasarkan atas perasaan positif terhadap orang lain, sikap peduli, serta ikut merasakan kesedihan dan penderitaan orang lain. Menurut Duan empati meliputi komponen afektif dan kognitif. Secara afektif orang yang berempati merasakan yang orang lain rasakan. Secara kognitif, orang yang berempati memahami apa yang orang lain rasakan.

b. Kerjasama (*Cooperation*)

Kerjasama sebagai perilaku dimana kelompok bekerja secara bersama-sama untuk mendapatkan tujuan yang sama. Kerjasama timbul karena orientasi yang sama antar individu terhadap kelompoknya (*in group*) dan kelompok lainnya (*out group*). Kerjasama mungkin akan bertambah apabila ada bahaya luar yang mengancam atau tindakan-tindakan yang menyinggung kesetiaan yang telah tertanam didalam kelompok, dalam diri seseorang. Sebuah situasi sosial yang kooperatif didefinisikan sebagai sebuah situasi dimana wilayah tujuan dari setiap anggota kelompok sedemikian rupa sehingga bila wilayah tujuan itu dimasuki oleh individu maupun, semua anggota kelompok yang lain

terfasilitasi dalam pencapaian wilayah tujuan mereka masing-masing. tujuan Situasi kerjasama dalam suatu kelompok dapat dikatakan bahwa dari kelompok itu homogen. Setiap anggota menginginkan hal yang sama. Saat anggota dari sebuah kelompok tersebut menyetujui sebuah tujuan kerjasama untuk mencapai goal tersebut, mereka lebih memilih tertarik satu dengan lainnya, lebih menunjukkan keakraban dan keramahan satu dengan yang lain menjadi lebih kooperatif dalam diskusi kelompok, bertingkah laku lebih positif terhadap kontribusi anggota kelompok lainnya dan secara umum bertingkah laku positif terhadap kelompok (Shaw, dalam Luthfi dkk, 2009).

c. Menolong (*Helping*)

Membantu adalah perilaku yang menguntungkan orang lain dari pada diri sendiri. Suatu tindakan tetap dapat dikategorikan sebagai menolong (*helping*) selama terjadi perbaikan kesejahteraan pada seseorang yang dilakukan oleh orang lain (seperti memberi hadiah, membantu menyelesaikan tugas). Bentuk menolong sendiri dapat dibedakan atas beberapa macam mulai dari tindakan yang hanya memerlukan pengorbanan paling kecil atau mudah dilakukan, seperti memberitahukan jam pada orang lain yang bertanya, memberikan bantuan kepada organisasi sosial, sampai tindakan yang memerlukan pengorbanan yang lebih besar.

d. Berderma (*Donating*)

Donation is the provision of goods or service to a person or organization in need yang memiliki arti bahwa berderma merupakan ketentuan yang baik atau pelayanan seseorang atau organisasi yang membutuhkan. Derma merupakan perilaku memberikan hadiah atau sumbangan kepada orang lain..

Dalam kamus Bahasa Indonesia berderma adalah pemberian (kepada fakir miskin, dsb) atas dasar kemurahan hati, bantuan uang, makanan, obat-obatan dsb kepada perkumpulan sosial atau penti-panti sosial.

e. Suka Menolong (*Altruisme*).

Altruisme adalah memberikan pertolongan kepada orang lain tanpa mengharapkan reward apapun. Pertolongan yang diberikan hanya ditujukan untuk mengurangi beban orang lain. *Altruimes* merupakan bentuk kepedulian terhadap kebutuhan orang lain. Bordens & Horowitz (2008) menyatakan bahwa *Altruisme* adalah perilaku yang termotivasi oleh keinginan untuk meringankan penderitaan korban atau orang lain.

Sedangkan Waster & Piliavin (dalam Rryne, 2006) menyatakan bahwa *Altruisme* adalah membantu atau sebuah perilaku prososial yang sukarela pada biaya untuk membantu dan temotivasi oleh sesuatu selain harapan reward materi atau social.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis perilaku prososial seperti: empati, kerja sama (*Cooperation*), menolong (*Helping*), dan dermawan (*Donating*) dan Suka Menolong (*Altruisme*).

7. Tahapan Perilaku Prososial

Latense dan Darley (dalam Edwin, 2019) menjelaskan bagaimana sebetulnya seseorang memberikan pertolongan kepada orang lain. Ada empat tahap, yaitu:

a. Tahap perhatian

Perhatian merupakan hal yang sangat penting dalam perilaku prososial.

Perhatian ini bisa muncul oleh beberapa hal misalnya: terganggu oleh kesibukan, ketergesaan, terdesak oleh kepentingan lain.

b. Interpretasi situasi

Interpretasi atas situasi menentukan perilaku prososial seseorang. Ada dua macam yang ditunjukkan dalam menginterpretasi kejadian, yaitu: Sesuatu yang perlu ditolong, Sesuatu yang tidak perlu ditolong.

c. Tanggung jawab sosial (orang banyak)

Seseorang yang mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi akan mempunyai kecenderungan besar untuk menunjukkan perilaku prososial. Seseorang mungkin akan menolong orang yang dibencinya karena adanya rasa tanggung jawab yang tinggi.

d. Mengambil keputusan

Pengambilan keputusan untuk menolong atau tidak sangat ditentukan oleh berbagai faktor dalam ataupun luar. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan perilaku prososial adalah perhatian, interpretasi, tanggung jawab dan mengambil keputusan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan perilaku prososial seperti: perhatian, interpretasi situasi, tanggung jawab sosial (orang banyak), dan mengambil keputusan.

C. Pola Asuh Demokratis

1. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis (*authoritative*) ialah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orangtua. Baik orangtua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide atau pendapat untuk mencapai suatu keputusan.

Pola asuh demokratis menurut Tridhonanto & Agency (2014) adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran- pemikiran.

Menurut Dariyo (dalam Asiyah, 2013) pola asuh demokratis adalah kedudukan anak dan orang tua sejajar, keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak, anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap dibawah pengawasan orang tua dan dapat di pertanggung jawabkan secara moral, orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena, anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya.

Menurut Hurlock (dalam Asiyah, 2013) pola pengasuhan demokratis ditandai dengan ciri-ciri bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaanya oleh orang tua,

anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Metode ini digunakan untuk membantu anak agar mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin diri dari pada aspek hukumannya.

Gunarsa dan Gunarsa (dalam Asiyah, 2013) mendefinisikan pola asuh demokratis sebagai cara pengasuhan dimana remaja boleh berpendapat, mendiskusikan pandangan mereka dengan orang tua, menentukan dan mengambil keputusan akan tetapi orang tua masih melakukan pengawasan dalam hal mengambil keputusan terakhir. Definisi yang hampir senada dengan Gunarsa dan Gunarsa (dalam Asiyah, 2013) dikemukakan oleh Santrock (2003) tentang pola asuh demokratis dimana merupakan model pengasuhan yang mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan mereka, komunikasi timbal balik bisa berlangsung dengan bebas dan orang tua bersikap hangat dan membesarkan hati remaja. Pengaruh pengasuhan dengan model demokratis ini berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang kompeten.

Definisi lebih spesifik tentang pola asuh demokratis dinyatakan Reuter & Conger (dalam Santrock, 2002) dimana pola asuh demokratis atau otoritatif adalah pencapaian keseimbangan yang baik antara pengendalian dan otonomi, memberikan peluang pada anak-anak dan remaja untuk mengembangkan kemandirian sambil memberikan standar batasan, dan bimbingan yang diperlakukan oleh anak. Definisi yang sama tentang pola asuh demokratis Menurut Lamborn, dkk. (dalam Papalia dkk. 2008) pola asuh otoritatif adalah gaya pengasuhan yang ditunjukkan orang tua dengan bersikap tegas terhadap nilai penting peraturan, norma akan tetapi orang tua bersedia mendengarkan, menjelaskan dan bernegosiasi dengan anaknya.

Dengan kata lain bahwa pola asuh demokratis adalah sikap tegas yang ditunjukkan orang tua tentang aturan, norma kepada anaknya dimana aturan, norma dibuat bersama dan dilaksanakan secara konsisten secara bersama. Selanjutnya menurut Shohib (dalam Asiyah, 2013) pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua, dan adanya sikap hangat yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anaknya, penerimaan orang tua terhadap anaknya dikarenakan sikap hangat yang ditunjukkan oleh orang tua.

Dari beberapa keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengertian suatu pola asuh yang diterapkan orang tua dimana anak dapat mengemukakan pendapat dan pemikirannya sendiri dan orang tua berperan sebagai penentu dan pembimbing dari segala aktifitas anak. Selain itu, anak juga diajarkan untuk bertanggung jawab dalam segala perbuatan dan tindakan yang telah dilakukannya.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Pola Asuh Demokratis

Setiap orang tua baik sadar maupun tidak sadar menginginkan hal yang terbaik bagi anaknya. Menurut Hurlock (1974), ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam pemilihan tipe pola asuh demokratis, yaitu:

a. Pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua mempengaruhi pemilihan pola asuh yang diterapkan pada anak. Orang tua yang mendapatkan pendidikan yang baik, cenderung menerapkan pola asuh yang lebih demokratis ataupun permissif dibandingkan dengan orang tua yang pendidikannya terbatas. Pendidikan membantu orang tua untuk lebih memahami kebutuhan anak.

b. Kelas social

Perbedaan dari kelas sosial orang tua mempengaruhi pemilihan pola asuh. Orang tua dari kelas sosial menengah ke bawah cenderung lebih demokratis.

c. Konsep tentang orang tua

Tiap orang tua memiliki konsep tentang bagaimana seharusnya ia berperan. Orang tua dengan konsep non tradisional cenderung untuk memilih pola asuh yang demokratis dibandingkan dengan orang tua yang memiliki konsep tradisional.

d. Kepribadian orang tua

Pemilihan pola asuh juga dipengaruhi oleh kepribadian orang tua. Selain itu kepribadian orang tua juga mempengaruhi bagaimana mereka menginterpretasikan pola asuh yang mereka terapkan. Orang tua yang berkepribadian terbuka cenderung untuk mengajak anak berdiskusi.

e. Kepribadian anak

Tidak hanya kepribadian orang tua saja yang mempengaruhi pemilihan pola asuh, tetapi juga kepribadian anak. Anak yang ekstrovert akan bersikap lebih terbuka terhadap rangsang-rangsang yang datang padanya dibandingkan dengan anak yang introvert. Jadi jika anak sering terbuka dan menceritakan segala keluh-kesahnya pada orang tua, maka ada kecenderungan orang tua akan menerapkan pola asuh yang demokratis.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa ada banyak hal yang mempengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anaknya, pola pengasuhan yang dipilih tentulah merupakan cara yang dianggap paling tepat untuk mencapai tujuan yang dimiliki orang tua terhadap anaknya. Namun diharapkan agar orang tua dapat

menerapkan pola asuh yang demokratis dalam kehidupan keluarga, agar anak merasa mendapatkan peranan yang penting dalam keluarga dan belajar bertanggung jawab dalam segala keputusan dan tindakannya, sehingga anak akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam interaksi sosialnya sehari-hari.

3. Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis

Menurut Tridhonanto & Agency (2014) mengatakan bahwa pola asuh demokrasi mempunyai ciri-ciri, yaitu:

- a. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- b. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- c. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.
- d. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
- e. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- f. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g. Pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Baumrind (Widiana, dkk., 2006) antara lain :

- a. Adanya kendali dari orangtua, kontrol terhadap perilaku anak dengan standar yang telah ditetapkan oleh orangtua, usaha untuk merubah perilaku kekanak- kanakan, kecenderungan perilaku agresif, ketergantungan.

- b. Adanya tuntutan terhadap perilaku matang, tuntutan terhadap tingkah laku matang merupakan tingkah laku orangtua untuk mendorong kemandirian anak dan supaya anak memiliki rasa tanggung jawab atas segala tindakan.
- c. Komunikasi antara orangtua dan anak, merupakan usaha orangtua menciptakan komunikasi verbal dengan anak. Beberapa komunikasi yang dapat terjadi yaitu komunikasi berpusat pada orangtua, berpusat pada anak atau terjalin komunikasi dua arah.
- d. Adanya kehangatan dan keterlibatan orangtua dalam pengasuhan serta pemeliharaan, merupakan pengorbanan cinta dan pengorbanan orangtua yang ditunjukkan dengan sentuhan fisik, pemberian dukungan, orangtua mengenali tingkah laku dan perasaan anak, merasa bangga dan senang atas keberhasilan anak, serta memberi perhatian pada kesejahteraan anak.

Papalia, Olds & Feldman (2008) mengemukakan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan ciri-ciri adanya kesempatan remaja untuk berpendapat mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan, hukuman diberikan kepada perilaku salah, dan memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh demokratis adalah adanya kendali dari orangtua, adanya tuntutan terhadap perilaku matang, komunikasi antara orangtua dan anak, dan adanya kehangatan dan keterlibatan orangtua dalam pengasuhan serta pemeliharaan.

4. Aspek-aspek Dalam Pola Asuh Demokratis

Menurut Tridhonanto & Agency (2014) pola asuh demokratis menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

1. Orang tua bersikap acceptance dan mengontrol tinggi.

2. Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak.
3. Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
4. Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.
5. Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak.
6. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
7. Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak.
8. Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak.
9. Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan.
10. Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga,
11. Orang tua menghargai disiplin anak.

Adapun aspek-aspek pola asuh demokratis menurut Munandar (dalam Moh. Shochib, 2010) adalah:

a. Musyawarah dalam keluarga

Pola asuh demokratis selalu memberi kesempatan kepada keluarga. Anak diajak membicarakan dan menyepakati peraturan keluarga, seperti kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan bersama keluarga serta pemecahan masalah yang dihadapi keluarga.

b. Kebebasan yang terkendali

Pada penerapannya, pola asuh demokratis mendidik anak dengan memberikan kebebasan dalam berpendapat, menyampaikan keinginan anak, serta usaha orang tua mendengarkan keluhan, memberikan penjelasan dengan pertimbangan yang bijaksana dan memberikan izin bersyarat dalam hal keluar rumah, kegiatan yang diikuti maupun bergaul dengan teman-temannya.

c. Pengarahan orang tua

Memberi pengarahan atau penjelasan-penjelasan mengenai nilai-nilai hidup, norma moral yang baik dan perbuatan yang tidak baik untuk kemudian menganjurkannya supaya ditinggalkan.

d. Bimbingan dan perhatian

Pola asuh demokratis memberikan pujian kepada anak jika benar atau berperilaku baik, memberi perhatian pada kebutuhan anak, seperti kebutuhan pokok anak, kebutuhan sekolah, bermain, dengan bimbingan yang mengarah pada pencapaian masa depan anak.

e. Saling menghormati antar anggota keluarga

Pengasuhan demokratis menekankan adanya sikap saling menghormati dan menghargai antar anggota keluarga baik dalam bertutur kata dan bersikap agar tercipta keharmonisan dalam keluarga.

f. Komunikasi dua arah

Bentuk komunikasi dua arah antara anak dan orang tua sangat dihargai dan diterapkan dalam pola asuh demokratis, karena komunikasi yang baik adalah bila adanya pihak yang mendengarkan dan mengutarakan pendapat baik dalam mengkomunikasikan masalah maupun keinginan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pola asuh demokratis adalah musyawarah dalam keluarga, kebebasan yang terkendali, pengarahan orangtua, bimbingan dan perhatian, saling menghormati antar anggota keluarga, dan komunikasi dua arah.

D. Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Prososial

Orang tua memiliki cara masing-masing untuk membimbing anak dan mengajarkan kepada anak mereka mana yang baik dan buruk. Dimana apabila orang tua yang membimbing anaknya dengan cara yang keras (otoriter), maka anak tersebut akan memiliki perilaku yang keras. Begitupun sebaliknya, jika orang tua membimbing anaknya dengan cara memberi aturan di rumah dan memberi kebebasan kepada anak tetapi orang tua tersebut tetap memperhatikan anak mereka, maka anaknya akan memiliki perilaku yang bertanggung jawab atas apapun keputusan atau tindakan yang dia lakukan.

Dari uraian di atas, siswa cenderung menunjukkan perilaku yang ia pelajari dari orang tuanya, karena apa yang di beri dan di tunjukan kepada anak akan berpengaruh kepada perilaku dan sifat anak tersebut. Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis cenderung memberikan dan menunjukan kepada anak hal-hal yang lebih positif, seperti berperilaku saling tolong menolong atau disebut perilaku prososial.

Hal ini didukung oleh penelitian Anna Kurniawati (2013) dimana penelitian ini menggunakan teori empati yang dikemukakan oleh Baron (2005) karena teori ini satu-satunya teori prososial yang mengemukakan tentang perilaku prososial yang dapat diperoleh melalui modeling, salah satunya adalah orang tua. Disini berarti pola asuh orang tua terutama demokratis merupakan contoh bagi anaknya dan sangat berperan penting bagi perkembangan perilaku prososial anak.

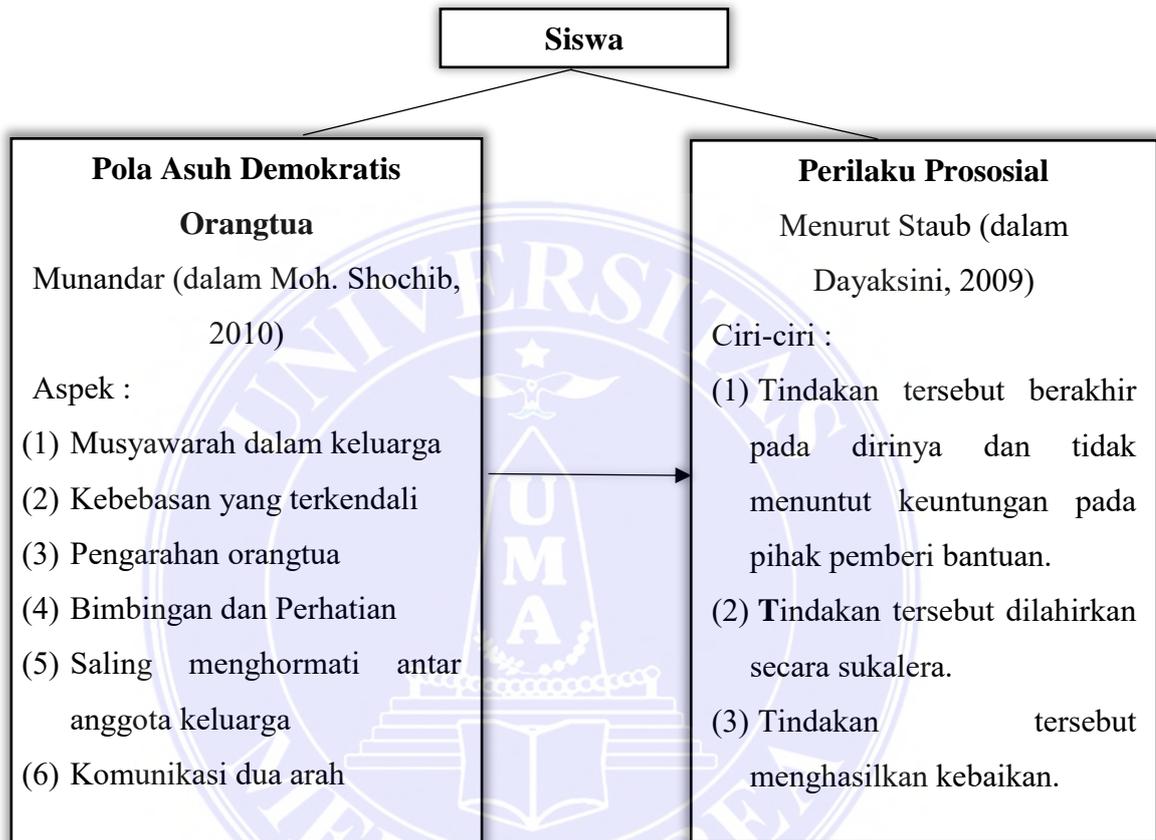
Demikian juga dengan penelitian Rachma Widya (2020) dalam penelitian ini mengatakan bahwa perilaku sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dimana seseorang berdiam dan terdorong

untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Kepedulian untuk melakukan semua itu tidak bisa tumbuh pada diri setiap orang, melainkan membutuhkan proses melatih dan mendidik (Buchari Alma, dkk, 2016). Berdasarkan dari teori di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pola asuh dalam keluarga menjadi bagian yang sangat penting dalam membentuk mental keturunan (anak-anak) sehingga dapat menemukan jati diri dan arah tujuan hidup yang dikehendaki oleh keluarga dan disesuaikan dengan nilai moral keinginan pribadinya (Mariya & Khoirul, 2018).

Selain itu dalam penelitian Sulistiyana (2013) yang penelitiannya sama dengan penelitian Cahyono (2009) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku prososial pada remaja usia antara 14 – 17 tahun. Hasil penelitian ini menemukan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis yang diberikan orang tua, maka semakin tinggi pula perilaku prososial remaja. Selain itu, Cochran & Bo (dalam Twenge dkk., 2007) serta Romig & Bakken (dalam Twenge dkk., 2007) menyatakan bahwa anak-anak dan remaja yang berasal dari keluarga yang padu dan memiliki sumber dukungan lain dari orang dewasa lebih memungkinkan berperilaku peduli dan prososial.

E. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka mengenai hubungan antara pola asuh demokratis orangtua dengan perilaku prososial pada remaja, maka dapat digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut.



F. Hipotesis

Berdasarkan paparkan diatas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial dengan asumsi semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Dan sebaliknya apabila pola asuh demokratis rendah maka perilaku prososial nya juga rendah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2014) adalah metode berlandaskan pada filsafat *positivise*, digunakan untuk penelitian populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian dan analisis pada data - data yang bersifat kuantitatif atau statistik yang bertujuan menguji hipotesis yang sudah ditetapkan.

2. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik korelasional. Menurut Hariyadi (2003) penelitian korelasional bertujuan menyelidiki hubungan antara satu variabel dengan satu atau lebih variabel lainnya berdasarkan koefisien korelasi.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menentukan identifikasi variabel sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (x) : Pola Asuh Demokratis
2. Variabel Terikat (y) : Perilaku Prososial

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah suatu pola asuh yang diterapkan orang tua dimana anak dapat mengemukakan pendapat dan pemikirannya sendiri dan orang tua berperan sebagai penentu dan pembimbing dari segala aktifitas anak. Selain itu, anak juga diajarkan untuk bertanggung jawab dalam segala perbuatan dan tindakan yang telah dilakukannya.

Untuk mengungkapkan pola asuh demokratis ini menggunakan aspek-aspek dari pola asuh demokratis, yaitu: Musyawarah dalam keluarga, Kebebasan yang terkendali, Pengarahan orangtua, Bimbingan dan Perhatian, Saling menghormati antar anggota keluarga dan Komunikasi dua arah

2. Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan bagian kehidupan sehari-hari mencakup kategori yang lebih luas meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan adalah direncanakan untuk orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Perilaku prososial berkisar dari tindakan altruism yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih, sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri. Adapun ciri ciri dari perilaku prososial, yaitu : Tindakan tersebut berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pemberi bantuan, Tindakan tersebut dilahirkan secara sukalera dan Tindakan tersebut menghasilkan kebaikan.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas X di SMA Negeri 2 Percut Sei Tua yang akan ditentukan dengan cara *screening test* yang dilakukan pada tanggal 02 Maret 2020. *Screening test* dilakukan menggunakan Skala Guttman. Menurut Sugiyono (2014) Skala Guttman adalah skala yang digunakan untuk mendapatkan jawaban tegas dari responden, yaitu hanya terdapat dua interval seperti “setuju-tidak setuju”; “ya-tidak”; “benar-salah”; “positif-negatif”; “pernah-tidak pernah” dan lain-lain. Skala pengukuran ini dapat menghasilkan pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda maupun check list, dengan jawaban yang dibuat skor tertinggi (setuju) satu dan terendah (tidak setuju) nol. Skala pola asuh orang tua disusun berdasarkan ciri-ciri pola asuh orang tua yang diungkapkan oleh Tridhonanto dan Agency (2014). Artinya dari 146 siswa kelas X ini akan diberikan skala pola asuh orangtua. Sehingga didapat Pola Asuh Demokratis 35 orang, Permisif 51 orang, dan Otoriter 60 orang. Maka sampel pola asuh demokratis yang diperoleh dari hasil *screening test* adalah 35 orang. Data ini didapatkan berdasarkan data hasil *screening test* dari kelas X SMA Negeri 2 Percut Sei Tua.

Tabel 3.1 Hasil Screening Test di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan

Siswa	Demokratis	Otoriter	Permisif	Total
X	35	60	51	146

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2014) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* atau *sampling jenuh*.

Sampling jenuh menurut Sugiyono (2014) adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode skala. Menurut Hadi (2000) skala adalah suatu metode penelitian dengan mengungkapkan hal-hal yang sifatnya sangat pribadi, seperti perasaan yang dirasakannya, keinginannya, serta perbuatan yang dilakukannya baik di masa sekarang atau nantinya di masa depan. Dalam penelitian ini menggunakan dua macam alat penelitian yaitu skala pola asuh demokratis dan skala perilaku prososial.

1. Pola Asuh Demokratis

Pada penelitian ini pola asuh demokratis akan diukur dengan menggunakan skala yang disusun oleh peneliti sendiri dan dikembangkan berdasarkan aspek pola asuh demokratis yang mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Munandar (dalam Moh Shochib, 2010) yaitu (1) Musyawarah dalam keluarga, (2) Kebebasan yang terkendali, (3) Pengarahan Orangtua, (4) Bimbingan dan Perhatian, (5) Saling menghormati antar anggota keluarga, dan (6) Komunikasi dua arah.

Skala pada pola asuh demokratis ini dibuat berdasarkan skala likert dengan lima pilihan jawaban, berisikan pernyataan-pernyataan positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*). Suatu skala dikatakan *favorable*

apabila aitem-aitem tersebut memuat pernyataan yang bersifat mendukung, sedangkan aitem unfavorable memuat pernyataan yang bersifat tidak mendukung. Penelitian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap aitem adalah; untuk aitem *favorable*, jawaban sangat sesuai (SS) mendapat nilai 4, jawaban sesuai (S) mendapat nilai 3, jawaban tidak sesuai (TS) mendapat nilai 2, dan jawaban sangat tidak sesuai (STS) mendapat nilai 1. Sedangkan aitem untuk unfavorable, maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya, jawaban sangat sesuai (SS) mendapat nilai 1, jawaban sesuai (S) mendapat nilai 2, jawaban tidak sesuai (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban sangat tidak sesuai (STS) mendapat nilai 4.

2. Perilaku Prososial

Pada penelitian ini perilaku prososial akan diukur dengan menggunakan skala yang disusun oleh peneliti sendiri dan dikembangkan berdasarkan aspek perilaku prososial yang mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Mussen, dkk (2002) yaitu (1) Berbagi (*sharing*), (2) Menolong (*helping*), (3) Berdermawan (*donating*), (4) Kerja sama (*cooperating*), dan (5) Jujur (*honesty*).

Skala pada perilaku prososial ini dibuat berdasarkan skala likert dengan lima pilihan jawaban, berisikan pernyataan-pernyataan positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*). Suatu skala dikatakan favorable apabila aitem-aitem tersebut memuat pernyataan yang bersifat mendukung, sedangkan aitem unfavorable memuat pernyataan yang bersifat tidak mendukung. Penelitian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap aitem adalah; untuk aitem *favorable*, jawaban sangat

sesuai (SS) mendapat nilai 4, jawaban sesuai (S) mendapat nilai 3, jawaban tidak sesuai (TS) mendapat nilai 2, dan jawaban sangat tidak sesuai (STS) mendapat nilai 1. Sedangkan aitem untuk unfavorable, maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya, jawaban sangat sesuai (SS) mendapat nilai 1, jawaban sesuai (S) mendapat nilai 2, jawaban tidak sesuai (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban sangat tidak sesuai (STS) mendapat nilai 4.

Berdasarkan cara penyampaiannya skala yang akan digunakan dalam penelitian ini termasuk skala langsung dan tertutup. Skala di berikan secara langsung kepada subjek dan subjek di minta untuk memilih salah satu dari alternatif jawaban yang telah disediakan. Adapun aitem-aitem dari skala tersebut disajikan dalam bentuk pernyataan yang bersifat favorabel dan unfavorabel, yang terdiri dari skala pola asuh demokratis dan skala perilaku prososial.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat ukur

1. Validitas Alat Ukur

Validitas merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh sebuah alat ukur. Validitas ini menyatakan ketepatan, keakuratan maupun kecermatan alat ukur dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Valid tidaknya suatu alat ukur tergantung pada mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat (Azwar, 2000).

Hadi (1990) mengatakan bahwa validitas alat ukur merupakan indeks dari ketepatan atau keakuratan dan ketelitian alat ukur dalam menjalankan fungsi dan pengukurannya. Kemudian disebutkan seberapa jauh alat ukur tersebut dapat

membaca dengan teliti, menunjukkan dengan sebenarnya status atau keadaan kriteria pembanding. Dalam hal ini kriteria pembanding yaitu kriteria dalam (internal criterion) dan kriteria luar (*external criterion*).

Pembandingan yang berasal dari luar alat ukur disebut kriteria luar dan sebaliknya pembandingan yang berasal dari dalam alat ukur disebut sebagai kriteria dalam yang berasal dari kesesuaian antara bagian-bagian instrumen dengan instrumen keseluruhan, maka alat ukur dinyatakan memiliki validitas yang tinggi.

Pada penelitian ini mengambil kriteria pembandingan yang berasal dari dalam pengukuran alat itu sendiri. Caranya adalah dengan mengkorelasikan nilai-nilai tiap aitem dengan nilai soalnya. Peneliti menggunakan SPSS 17 untuk dapat menghitung nilai tiap aitem dan secara manual menggunakan teknik statistika yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* dengan yang dikemukakan oleh *Karl Pearson* (dalam Azwar,1992), yakni sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right\} \left\{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antar variabel bebas dengan variabel terikat

$\sum xy$ = Jumlah hasil kali antar skor variabel bebas dengan skor variabel terikat

$\sum x$ = Jumlah skor variabel X

$\sum y$ = Jumlah skor variabel Y

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel X

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel Y

N = Jumlah sampel

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat di uji dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* karena instrumen penelitian yang digunakan berbentuk angket dan berskala.

Adapun rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas yang dicari

n = jumlah item pertanyaan yang di uji

$\sum \sigma_t^2$ = jumlah varians skor tiap-tiap item

σ_t^2 = varians total

G. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis dalam rangka penentuan kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Data yang sudah terkumpul akan dianalisis secara statistisk dengan menggunakan SPSS 17 dan secara manual dengan menggunakan teknik korelasi produk moment dari *Karl Pearson* (Arikunto 2010).

Karena dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas yang ingin dilihat hubungannya dengan satu variabel terikat (Hadi,2000).

Adapun rumus product moment dari Karl Pearson adalah :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right\}\left\{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antar variabel bebas dengan variabel terikat

$\sum xy$ = Jumlah hasil kali antar skor variabel bebas dengan skor variabel terikat

$\sum x$ = Jumlah skor variabel X

$\sum y$ = Jumlah skor variabel Y

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel X

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel Y

N = Jumlah sampel

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan diuraikan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat digunakan bagi para pihak yang terkait.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Diketahui bahwa ada hubungan signifikan pola asuh demokratis dengan perilaku prososial di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan. Dari hasil yang didapatkan koefisien korelasi (R) perilaku prososial dengan dukungan sosial adalah sebesar $r_{xy} = 0,839$ dengan $p = 0,000 ; 0,010$.. Dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini diterima.
2. Secara umum hasil penelitian ini membuktikan bahwa pola asuh demokratis dinyatakan tinggi, dimana nilai rata-rata hipotetiknya 100 lebih kecil daripada nilai empirik 130,29 dan selisihnya melebihi satu SD/SB. Kemudian subjek penelitian dalam hal perilaku prososial dinyatakan tinggi karena nilai rata-rata hipotetiknya 67,5 lebih kecil daripada nilai empiriknya 87,66 dan selisihnya melebihi satu SD/SB.
3. Sumbangan efektif untuk pola asuh demokratis dalam hubungannya dengan perilaku prososial sebesar $r^2 = 0,704$. Ini menunjukkan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh pola asuh demokratis sebesar 70,4% Nilai tersebut memiliki arti bahwa pola asuh demokratis memberikan

sumbangan sebesar 70,4% dan 29,6% disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini, seperti faktor Bystandee effect, suasana hati, lingkungan tempat tinggal, kepribadian, tekanan waktu, rasa bersalah, kehadiran orang lain, dan rasa empatik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan kesimpulan yang di dapatkan maka penulis memberikan sumbangan saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian

Subjek penelitian diharapkan untuk terus mengembangkan dan mempertahankan perilaku prososial, dengan terus memberikan bantuan atau pertolongan dengan tulus untuk orang yang membutuhkan seperti terkena bencana, terus berfikir positif bahwa menolong orang lain tidak selalu merugikan kita melainkan memberikan pahala dan keuntungan untuk kita nantinya, serta dapat memberikan contoh yang baik untuk saudara dirumah atau teman teman di lingkungan sekolah.

2. Bagi Orangtua Siswa

Diharapkan hendaknya orang tua menggunakan pola asuh demokratis agar dapat menanamkan, mengajarkan serta mengembangkan perilaku prososial yang telah dimiliki anak, agar lebih sempurna lagi atau bahkan bisa memberikan contoh kepada banyak orang termasuk kepada saudara atau bahkan teman sebaya.

3. Saran kepada pihak lembaga/instansi

Penelitian ini sekiranya dapat membantu Bapak Kepala Sekolah serta Bapak/Ibu Guru untuk mempertahankan dan lebih mengembangkan perilaku prososil siswa yang sudah tinggi menjadi lebih tinggi lagi, dengan cara membuat program amal untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Program ini dibuat agar siswa dapat mempertahankan dan juga lebih mengembangkan perilaku prososial, dengan tingginya prilaku prososial siswa di SMA ini, dapat sekiranya di ikuti oleh sekolah lain, karena betapa pentingnya perilaku prososial ini untuk di miliki siswa/siswi.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya untuk dapat memperluas ilmu kajian penelitian tentang perilaku prososial dapat melihat faktor-faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini, seperti: faktor Bystander effect, suasana hati, lingkungan tempat tinggal, sifat, kepribadian, tekanan waktu, rasa bersalah, kehadiran orang lain, dan rasa empatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agency, Beranda., & Tridhonanto, Al. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Ahmadi, Abu. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ali, M., & Asrori, M. (2010). *Psikologi Remaja Perkembang Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Apriliia, R. A., (2019). *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Kematangan Emosi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*. Skripsi. Medan: Fakultas Psikologi UMA.
- Arifin, B.S. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asih & Pratiwi. (2010). Perilaku Prososial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*, Volume I, No 1. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Asiyah, Nur., (2013). *Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru*. *Jurnal Psikologi Indonesia* No. 2, Mei 2013. Hal. 108-121.
- Azwar, S. (1992). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta : Sigma Alpha.
- Azwar, Saifuddin. (2000). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Sepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Baron, R.A., Byrne, D., & Branscombe, N.R. 2006. *Social Psychology (11th ed.)*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Bordens, KS dan Horowitz, IA. 2008. *Social Psychology*. Third Edition. Oregon: Freeload Press.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting: Dasar Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Damayanti, M. (1990). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*. Jogjakarta: BPFE.
- Daradjat, Zakiyah. 1995. *Remaja Harapan Dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama.
- Dayaksini, Tri & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.

- Edwin, O. W., (2019). *Perbedaan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Introvert Dan Ekstrovert*. Skripsi. Medan: Fakultas Psikologi UMA.
- Fitriana, Visca K. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Prososial Siswa di SMP Negeri se-Eks Kawedanan Boja Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Hadi, Sutrisno. (1999). *Methodology Research*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikolog UGM.
- Hadi, Sutrisno. (2003). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Pustaka Andi
- Hurlock, Elizabeth. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Husein, Fahmi. (2014). *Upaya Prososial pada Pengasuh Rumah Tahfidz Yatim dan Dhuafa Al-Falah Kotagede Yogyakarta*. (Skripsi) Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Husada, Anna. K., (2013). *Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja*. Jurnal Psikologi Indonesia No. 3, September 2013. Hal. 266-277.
- Khan, Prof.Dr A.S., (2005). *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Penerbit: Pustaka Setia.
- Mercer, J., & Clayton, D. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2008). *Human Development (terjemahan A. K. Anwar)*. Jakarta: Prenada Media Group
- Respati, W.S, Yulianto, A & Widiana, N. (2006). *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive Dan Authoritative*. Jurnal Psikologi. Vol. 4 No. 2 Desember. (119-138)
- Rumini, S., & Sundari, S. (2004). *Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence perkembangan Remaja*. Ahli Bahasa: Shinto, B. & Sherly, S. Jakarta: Erlangga
- Sardiman, A.M. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Sarwono, Sarlito, dan Eko A. Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sarwono, Sarlito W & Meinarno, Eko A. (2015). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shohib, M. (2010). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyanto, Wening. P., (2015). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas V SD Se Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajara 2014/2015*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyana. (2017). *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosional Anak Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Banjarmasin*. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Fitrah. Vol 1 No. 2 Maret 2017.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2018). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Depok: Prenadamedia Group.
- Twenge, J.M.,dkk. (2007). *Social Exclusion Decreases Prosocial Behavior*. Journal of Personality and Social Psychology. Vol 92, No.1, (56-66).
- Widya, Rachma. K. P., (2020). *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Prososial Remaja Di Pondok Pesantren*. Jurnal Psikologi
- Wulandari, N. N., (2019). *Hubungan Keterampilan Sosial Dengan Celebrity Workship Pada Remaja Di Komunitas Korean Cultural Centre Medan*. Skripsi. Medan: Fakultas Psikologi UMA.
- Wulandari, S. A. (2019) *Hubungan Antara Empati Dan Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Prososial Siswa Kelas X SMK N 2 Kudus*. Skripsi: UMK.
- Wulandari, Y.W.H., (2012). *Pengaruh Empati dan Pola asuh Demokratis Secara Simultab Terhadap Perilaku Prososial Remaja PPA Solo*. Skripsi: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Yanti, S. S. (2018). *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja Di PekanBaru*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.



Nama/Inisial :
 Kelas :
 Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan

1. Orang tua saya memberikan kesempatan untuk mandiri
 Ya Tidak
2. Orang tua memberi saya untuk terlibat dalam mengambil keputusan
 Ya Tidak
3. Orang tua telah menetapkan peraturan mengatur hidup saya dan telah di setujui bersama
 Ya Tidak
4. Orang tua selalu memprioritaskan kepentingan saya
 Ya Tidak
5. Orang tua tidak terlalu berharap lebih mengenai kemampuan saya
 Ya Tidak
6. Ketika saya ingin masuk kesekolah atau kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, orang tua memberi saya kebebasan untuk memilih
 Ya Tidak
7. Ketika saya menceritakan kejadian apa saja di sekolah, orang tua selalu terbuka dan menerima dengan baik cerita saya
 Ya Tidak
8. Orang tua saya selalu membuat keputusan tanpa melibatkan saya dalam mengambil keputusan tersebut
 Ya Tidak

9. Orang tua saaya membuat peraturan yang harus saya patuhi
 Ya Tidak
10. Saya diberi kebebasan untuk mengatakan keinginan saya
 Ya Tidak
11. Ketika saya membuat kesalahan saya tidak di beri hukuman
 Ya Tidak
12. Orang tua saya sangat mengatur perilaku saya
 Ya Tidak





I. Identitas Responden

- a. Nama :
- b. Jenis Kelamin :
- c. Umur :
- d. Kelas :

II. Petunjuk Pengisian

Berikut ini saya memberikan beberapa pernyataan kedalam sebuah angket.

Anda diminta untuk memberikan pendapat terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam angket ini. Sebelum anda menjawab, ada beberapa hal yang perlu anda perhatikan yaitu:

1. Isilah identitas anda pada tempat yang telah disediakan.
2. Baca masing-masing pernyataan dengan teliti dan pilih jawaban yang benar-benar sesuai dengan pendapat pribadi anda. Anda dapat memilih salah satu dari 4 (empat) pilihan jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda centang (✓) pada pilihan anda yaitu:
 - SS : Sangat Sesuai
 - S : Sesuai
 - TS : Tidak Sesuai
 - STS : Sangat Tidak Sesuai
3. Bila anda ingin mengganti jawaban, berilah tanda sama dengan (=) pada jawaban yang salah kemudian berilah tanda centang (✓) pada kolom jawaban yang benar.
4. Apapun jawaban anda tidak dinilai sebagai jawaban benar atau salah, maka usahakan agar semua nomor terjawab dan jangan sampai ada yang terlewat.

Skala Pola Asuh Demokratis

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya selalu mencari cara untuk menyelesaikan persoalan yang saya punya.				

2.	Saya selalu mengikuti norma yang ada di keluarga saya.				
3.	Saya selalu mengatakan kepada orangtua tentang apa yang saya lakukan di masa yang akan datang.				
4.	Saya selalu mengatakan kepada orangtua saya ketika saya ingin pergi dengan teman saya.				
5.	Saya selalu mendengarkan apa yang orangtua saya katakan mengenai sikap yang baik				
6.	Saya selalu mengikuti peraturan di lingkungan saya dengan baik dan benar.				
7.	Orangtua saya selalu memperhatikan saya saat saya mengerjakan tugas.				
8.	Saya selalu diberi dorongan dan arahan agar dapat mencapai cita-cita.				
9.	Saya diajarkan orangtua saya untuk memilih dan menggunakan kata-kata dengan baik dan benar.				
10.	Saya diajarkan oleh orangtua saya untuk selalu sopan santun kepada orang lain ataupun kepada saudara saya sendiri.				
11.	Saya diberi waktu untuk mengutarakan berbagai hal saat dirumah.				
12.	Saya diberikan peluang untuk menceritakan masalah yang saya ingin sampaikan kepada orangtua saya.				
13.	Saya tidak pernah mencari cara untuk menyelesaikan persoalan yang saya punya.				

14.	Saya tidak pernah mengikuti norma yang ada di keluarga saya.				
15.	Saya tidak pernah mengatakan kepada orangtua saya tentang apa yang akan saya lakukan di masa yang akan datang.				
16.	Saya tidak pernah mengatakan kepada orangtua saya ketika saya ingin pergi.				
17.	Saya tidak pernah mau mendengarkan apa yang orangtua saya katakan mengenai sikap yang baik.				
18.	Saya tidak pernah mengikuti peraturan di lingkungan saya dengan baik dan benar.				
19.	Orangtua saya tidak pernah memperhatikan saya saat saya mengerjakan tugas.				
21.	Saya tidak diajarkan orangtua saya untuk menggunakan kata-kata dengan baik dan benar.				
22.	Saya tidak diajarkan orangtua saya untuk sopan santun kepada orang lain ataupun kepada saudara saya sendiri.				
23.	Saya tidak diberi waktu untuk mengutarakan berbagai hal dirumah.				
24.	Saya tidak diberikan peluang untuk menceritakan masalah yang saya punya kepada orangtua saya.				
25.	Saya selalu memikirkan jalan yang tepat untuk saya lalui dalam menghadapi persoalan yang saya punya.				

26.	Saya selalu menjunjung tinggi peraturan yang ada di rumah saya.				
27.	Saat saya ingin melanjutkan sekolah saya, orangtua saya memberikan saya kesempatan untuk mencari dan menyampaikan apa yang saya inginkan.				
28.	Saya selalu mendiskusikan kepada orangtua saya kalau saya ingin mengikuti ekstrakurikuler di sekolah.				
29.	Orangtua saya selalu memberikan contoh serta penjelasan tentang sikap yang baik untuk saya lakukan.				
30.	Orangtua saya selalu mengajarkan saya untuk mengikuti peraturan yang ada di lingkungan dengan baik.				
31.	Orangtua saya suka memberikan reward kepada saya saat saya mendapatkan nilai terbaik.				
32.	Saya selalu diberi nasihat untuk berusaha agar mencapai kesuksesan.				
33.	Saya selalu diberi tahu oleh orangtua untuk berbicara dengan baik.				
34.	Saya diajarkan oleh orangtua saya untuk membungkukkan badan ketika ingin melewati orang yang lebih tua.				
35.	Saya akan mengatakan hal yang saya inginkan kepada orangtua saya.				
36.	Orangtua saya selalu menanyakan kendala apa yang saya punya saat disekolah.				

37.	Saya tidak pernah memikirkan jalan yang tepat untuk saya lalui dalam menghadapi persolah yang saya punya.				
38.	Saya tidak pernah menjunjung tinggi peraturan yang ada dirumah saya.				
39.	Saat saya ingin melanjutkan sekolah, orangtua saya tidak memberikan saya kesempatan untuk menyampaikan apa yang saya mau.				
40.	Saya tidak pernah mendiskusikan kepada orangtua saya kalau saya ingin mengikuti ekstrakurikuler disekolah.				
41.	Orangtua saya tidak memberikan contoh serta penjelasan tentang sikap yang baik untuk saya lakukan.				
42.	Orangtua saya tidak mengajarkan saya untuk mengikuti peraturan yang ada di lingkungan.				
43.	Orangtua saya tidak pernah memberikan reward kepada saya saat saya mendapatkan nilai terbaik.				
44.	Saya tidak diberi nasihat untuk berusaha agar mencapai kesuksesan.				
45.	Saya tidak diberi tahu oleh orangtua saya untuk berbicara dengan baik.				
46.	Saya tidak diajarkan orangtua saya untuk membungkukkan badan ketika ingin melewati orang yang lebih tua.				
47.	Saya tidak akan mengatakan hal yang saya inginkan kepada orangtua saya.				
48.	Orangtua saya tidak pernah menanyakan kendala yang saya punya saat disekolah.				

Skala Perilaku Prososial

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya suka membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan.				
2.	Saya tulus memberikan saran kepada teman yang membutuhkan saran akan masalahnya.				
3.	Saya selalu ikut gotong royong disekolah.				
4.	Saya selalu senang melakukan kegiatan ekstrakurikuler disekolah.				
5.	Saya memberikan pakaian bekas layak pakai yang saya punya kepada orang yang membutuhkan.				
6.	Saya tidak mau membantu orang kalau tidak ada imbalan yang saya dapat.				
7.	Saya tidak akan memberikan saran kepada teman yang membutuhkan saran untuk masalahnya.				
8.	Saya malas ikut melakukan gotong royong disekolah.				
9.	Saya malas melakukan kegiatan ekstrakurikuler disekolah.				
10.	Saya tidak mau memberikan pakaian bekas layak pakai yang saya punya kepada orang yang membutuhkan.				
11.	Saya akan bahagia ketika orang yang saya beri bantuan merasa bahagia.				
12.	Saya akan membersihkan kelas walau bukan jadwal piket saya.				

13.	Saya senang melihat teman saya yang mau membuang sampah ke tempat sampah.				
14.	Saya memberikan semangat kepada teman saya agar mau mengerjakan tugas kelompok.				
15.	Saya akan meminjamkan uang saya kepada orang yang mengalami kesulitan.				
16.	Saya tidak bahagia ketika orang yang saya beri bantuan merasa bahagia.				
17.	Saya tidak mau membersihkan kelas karena itu bukan jadwal piket saya.				
18.	Saya tidak senang melihat teman saya yang mau membuang sampah ke tempat sampah.				
19.	Saya tidak akan memberikan semangat kepada teman saya agar mau mengerjakan tugas kelompok.				
20.	Saya tidak suka meminjamkan uang kepada orang yang mengalami kesulitan.				
21.	Saat saya membawa kendaraan ke sekolah, saya akan mengajak teman saya pulang bersama.				
22.	Saya suka mendengarkan keluhan teman saya agar ia merasa lebih baik.				
23.	Saya akan mengajari saudara saya mengerjakan tugas sekolahnya.				
24.	Saya akan membantu teman saya yang kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah.				

25.	Apabila teman saya mendapatkan musibah yang berat, saya akan menyumbangkan sedikit uang yang saya miliki.				
26.	Saat saya membawa kendaraan ke sekolah, saya tidak akan mengajak teman saya pulang bersama.				
27.	Saya tidak mau mendengarkan keluhan kesah teman saya karena itu bukan urusan saya.				
28.	Saya tidak akan mengajari saudara saya mengerjakan tugas sekolahnya.				
29.	Saya tidak akan membantu teman saya yang kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah.				
30.	Apabila teman saya mendapatkan musibah yang berat, saya ragu untuk menyumbangkan sedikit uang yang saya miliki.				



Perilaku Prososial																															
No Sampel	No. Item Pernyataan																														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
2	4	4	4	4	4	2	2	2	2	1	3	4	4	2	3	4	2	2	1	1	3	3	3	4	4	1	1	1	1	2	
3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	
4	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	
5	3	4	4	4	3	1	1	2	1	1	4	4	4	3	4	2	1	1	2	2	3	3	4	4	4	2	2	2	1	2	
6	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	
7	4	4	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	
8	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
9	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	
10	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
12	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	
13	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	
14	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	2	3	3	4	4	3	4	1	3	3	3	2	
15	3	4	4	2	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	1	4	3	3	3	
16	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	1	3	3	3	1
17	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
18	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	
19	4	4	4	4	3	1	1	1	1	1	3	4	3	4	2	2	2	1	3	3	1	3	4	4	4	3	2	1	2	1	
20	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	
21	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	
23	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

24	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	
25	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	
26	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
27	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
29	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	
30	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
31	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	
32	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
33	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
34	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	3	3	3	3	3	
35	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	2	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4



Reliability

Scale: Skala Pola Asuh Demokratis

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	35	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,941	48

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PD1	3,46	,561	35
PD2	3,40	,553	35
PD3	3,11	,530	35
PD4	3,43	,608	35
PD5	3,40	,553	35
PD6	3,37	,547	35
PD7	2,86	,692	35

PD8	3,57	,558	35
PD9	3,74	,443	35
PD10	3,74	,443	35
PD11	3,03	,618	35
PD12	3,03	,568	35
PD13	3,03	,785	35
PD14	3,14	,772	35
PD15	3,11	,718	35
PD16	3,09	,781	35
PD17	3,20	,759	35
PD18	3,23	,843	35
PD19	2,91	,742	35
PD20	3,06	,938	35
PD21	3,31	,900	35
PD22	3,29	,893	35
PD23	3,06	,639	35
PD24	2,97	,822	35
PD25	3,34	,591	35
PD26	3,23	,547	35
PD27	3,17	,747	35
PD28	3,17	,664	35
PD29	3,31	,676	35
PD30	3,26	,657	35
PD31	2,91	,612	35
PD32	3,34	,639	35
PD33	3,43	,698	35
PD34	3,51	,612	35

PD35	2,97	,664	35
PD36	2,94	,725	35
PD37	3,23	,547	35
PD38	3,23	,646	35
PD39	3,20	,719	35
PD40	3,17	,618	35
PD41	3,31	,718	35
PD42	3,34	,639	35
PD43	3,20	,677	35
PD44	3,29	,622	35
PD45	3,37	,690	35
PD46	3,40	,604	35
PD47	3,09	,742	35
PD48	3,09	,658	35

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PD1	151,60	271,718	,256	,941
PD2	151,66	268,467	,441	,940
PD3	151,94	272,703	,316	,941
PD4	151,63	265,534	,548	,939
PD5	151,66	272,350	,325	,941
PD6	151,69	272,281	,332	,941
PD7	152,20	272,459	,167	,942
PD8	151,49	271,139	,289	,940

PD9	151,31	268,045	,587	,939
PD10	151,31	269,398	,492	,940
PD11	152,03	273,499	,141	,941
PD12	152,03	273,323	,166	,941
PD13	152,03	262,146	,550	,939
PD14	151,91	259,022	,689	,938
PD15	151,94	264,114	,520	,939
PD16	151,97	258,793	,691	,938
PD17	151,86	258,479	,725	,938
PD18	151,83	257,087	,701	,938
PD19	152,14	260,832	,641	,938
PD20	152,00	259,118	,555	,939
PD21	151,74	261,667	,491	,940
PD22	151,77	261,829	,489	,940
PD23	152,00	263,412	,624	,938
PD24	152,09	263,022	,490	,939
PD25	151,71	270,328	,313	,940
PD26	151,83	269,440	,391	,940
PD27	151,89	267,634	,351	,940
PD28	151,89	267,928	,386	,940
PD29	151,74	266,020	,466	,939
PD30	151,80	265,871	,488	,939
PD31	152,14	270,832	,276	,941
PD32	151,71	266,857	,455	,940
PD33	151,63	266,417	,433	,940
PD34	151,54	268,667	,385	,940
PD35	152,09	270,434	,270	,941

PD36	152,11	269,398	,287	,941
PD37	151,83	265,558	,612	,939
PD38	151,83	262,676	,653	,938
PD39	151,86	260,950	,658	,938
PD40	151,89	263,810	,626	,939
PD41	151,74	261,197	,648	,938
PD42	151,71	263,328	,628	,938
PD43	151,86	262,126	,646	,938
PD44	151,77	262,534	,687	,938
PD45	151,69	261,339	,670	,938
PD46	151,66	262,879	,690	,938
PD47	151,97	261,734	,603	,939
PD48	151,97	264,499	,552	,939

mean hipotetik : $(40 \times 1) + (40 \times 4) : 2 = 100$

Reliability

Scale: Skala Perilaku Prososial

Case Processing Summary

		N	%
	Valid	35	100,0
Cases	Excluded ^a	0	,0
	Total	35	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,933	30

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PP1	3,63	,490	35
PP2	3,69	,471	35
PP3	3,26	,561	35
PP4	3,23	,646	35
PP5	3,17	,514	35
PP6	3,20	,797	35
PP7	3,20	,759	35
PP8	3,11	,718	35
PP9	3,03	,785	35
PP10	3,14	,810	35
PP11	3,51	,562	35
PP12	3,00	,728	35
PP13	3,43	,502	35
PP14	3,26	,611	35
PP15	3,23	,490	35
PP16	3,34	,591	35
PP17	2,97	,785	35
PP18	3,17	,785	35
PP19	3,14	,648	35
PP20	3,20	,677	35

PP21	3,29	,622	35
PP22	3,40	,497	35
PP23	3,40	,553	35
PP24	3,37	,547	35
PP25	3,43	,502	35
PP26	3,03	,891	35
PP27	3,14	,692	35
PP28	3,11	,718	35
PP29	3,14	,733	35
PP30	3,06	,906	35

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PP1	93,66	130,703	,349	,932
PP2	93,60	130,953	,342	,933
PP3	94,03	133,029	,117	,935
PP4	94,06	131,585	,393	,935
PP5	94,11	132,398	,386	,934
PP6	94,09	120,375	,792	,927
PP7	94,09	120,904	,801	,927
PP8	94,17	121,734	,795	,927
PP9	94,26	119,726	,844	,926
PP10	94,14	120,597	,765	,927
PP11	93,77	129,711	,377	,932
PP12	94,29	132,151	,130	,936
PP13	93,86	130,008	,401	,932

PP14	94,03	126,852	,555	,930
PP15	94,06	128,703	,532	,931
PP16	93,94	125,114	,710	,929
PP17	94,31	119,810	,839	,926
PP18	94,11	121,045	,764	,927
PP19	94,14	123,832	,735	,928
PP20	94,09	123,198	,745	,928
PP21	94,00	126,471	,572	,930
PP22	93,89	129,810	,424	,932
PP23	93,89	129,104	,433	,932
PP24	93,91	133,551	,080	,935
PP25	93,86	131,303	,387	,933
PP26	94,26	125,608	,424	,933
PP27	94,14	122,008	,809	,927
PP28	94,17	121,734	,795	,927
PP29	94,14	121,067	,821	,927
PP30	94,23	126,182	,386	,934

mean hipotetik : $(27 \times 1) + (27 \times 4) : 2 = 67,5$



NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PolaAsuhDemo kratis	PerilakuProso sial
N		35	35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	130,29	87,66
	Std. Deviation	15,610	11,407
Most Extreme Differences	Absolute	,134	,111
	Positive	,134	,111
	Negative	-,112	-,110
Kolmogorov-Smirnov Z		,790	,659
Asymp. Sig. (2-tailed)		,560	,777

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PerilakuPrososial * PolaAsuhDemokratis	35	100,0%	0	0,0%	35	100,0%

Report

PerilakuPrososial

PolaAsuhDemokratis	Mean	N	Std. Deviation
91	66,00	1	.
97	64,00	1	.
111	89,00	1	.
117	81,00	1	.
118	81,00	1	.
119	82,00	1	.
120	81,00	1	.
121	75,00	1	.
123	88,33	3	1,528
124	82,00	1	.
125	83,33	3	1,155
126	73,00	2	9,899
129	85,50	2	4,950
131	79,00	1	.
132	83,00	1	.
134	98,00	2	7,071
136	90,33	3	10,504
137	95,00	2	1,414
141	92,00	1	.
148	97,00	1	.
154	103,00	1	.
156	104,00	1	.
157	105,00	1	.
159	108,00	1	.
160	107,00	1	.
Total	87,66	35	11,407

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	(Combined)	4021,386	24	167,558	4,163	,012
PerilakuPrososial * PolaAsuhDemokratis	Between Groups	3112,854	1	3112,854	77,338	,000
	Deviation from Linearity	908,532	23	39,501	,981	,542
	Within Groups	402,500	10	40,250		
	Total	4423,886	34			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
PerilakuPrososial * PolaAsuhDemokratis	,839	,704	,953	,909



Correlations

Correlations

		PolaAsuhDemo kratis	PerilakuPrososi al
PolaAsuhDemokratis	Pearson Correlation	1	,839**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	35	35
PerilakuPrososial	Pearson Correlation	,839**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 617 /FPSI/01.10/XI/2020
 Lampiran : -
 Hal : Pengambilan Data

Medan, 13 November 2020

Yth. Kepala SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan
 Di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Aisyah Fatin Dalilah Hasibuan
 NPM : 168600038
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan, Jl. Pendidikan Pasar XII Desa Bandar Klippa, Bandar Klippa, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara 20371 guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih..



Dekan Bidang Akademik,

Laili Adhita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 2 PERCUT SEI TUAN
 Jalan Pendidikan Pasar XII Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan – 20371

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 422/2321/SMA/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang menerangkan bahwa :

Nama : Aisyah Fatim Dalilah Hasibuan
 NIM : 168600038
 Program Studi : Ilmu Psikologi

Adalah benar telah melaksanakan **penelitian** di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan pada tanggal **24 November s.d 09 Desember 2020** dengan Judul penelitian “*Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Pada Siswa SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan*”.

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Percut Sei Tuan, Februari 2021
 Kepala Sekolah,



Dra. MARSITO, M.Si
 NIP. 196809192000031005